

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI**

**DALAM *SĪRAH* NABI MUHAMMAD SAW**

**(STUDI ANALISIS KITAB *NŪRUL YAQĪN*KARYA MUHAMMAD AL-KHUDHARI BEK)**

**SKRIPSI**



Oleh

**LUTHFIATUL LU'LUL MAULIDIYAH**

**NIM. 201180136**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Maulidiyah, Luthfiatul Lu'luil.** 2022. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam Sīrah Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab Nūrul Yaqīn Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mughniatul Ilma, M.H..

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, inklusi, *sīrah*, Nabi Muhammad SAW, kitab *Nūrul Yaqīn*

Indonesia adalah negara multikultural karena memiliki banyak keberagaman, baik dari budaya, suku, bahasa, agama, dan lain-lain yang menjadi salah satu kekayaan negara serta disatukan dalam sebuah persamaan sebagai warga negara Indonesia. Namun berbagai perbedaan ini seringkali menimbulkan permasalahan antar masyarakat karena sikap eksklusif dan kurangnya rasa menghargai perbedaan mereka. Salah satu cara untuk menanamkan sikap menghargai adalah melalui pendidikan dengan mengajarkan pendidikan berbasis inklusi sehingga orang akan berpikiran terbuka dan dapat menerima perbedaan sebagai anugerah. Kehidupan sebagai warga negara demokrasi yang multikultural perlu adanya saling keterbukaan. Pendidikan yang inklusi berarti berupaya mendewasakan manusia dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis, dan rasional untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bermasyarakat. Pendidikan berbasis inklusi ini perlu diajarkan dalam Islam agar memupuk sikap menghargai umat Islam dalam menghadapi multikultural di Indonesia, karena nilai-nilai pendidikan berbasis inklusi dalam Islam telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam *sīrah* beliau. Salah satu kitab yang memuat *sīrah* Nabi Muhammad SAW adalah kitab *Nūrul Yaqīn* karya Asy-Syaikh Muhammad Al-Khudhari Bek.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis *sīrah* Nabi Muhammad dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek, (2) menganalisis konsep pendidikan Agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek, dan (3) menganalisis implementasi nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūrul Yaqīn* dalam realita kehidupan.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kualitatif *library research* (riset kepustakaan) dan pendekatan historis filosofis. Data yang digunakan berbentuk dokumen, dengan sumber data primer berupa kitab *Nūrul Yaqīn* dan sumber data sekunder berupa buku Islam Inklusif karya Alwi Shihab serta referensi lain yang mendukung. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan analisis penelitian, ditemukan bahwa (1) *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn* terdiri dari ketika di Mekkah, beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan sedangkan di Madinah mengajarkan nilai-nilai agama dan bermasyarakat. (2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi Nabi Muhammad SAW adalah toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menunjung tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan. (3) Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam realita kehidupan dilakukan dengan toleransi ketika menghadapi keragaman agama, menyikapi orang lain tanpa memandang latar belakang, memperlakukan semua orang sama, serta menjalin komunikasi yang baik dengan mereka yang berbeda.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skrisi atas nama saudara:

Nama : Luthfiatul Lu'luil Maulidiyah

Nim : 201180136

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab *Nūṛul Yaqīn* Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Mughniatul Ilma, M.H.**

**NIP. 199205262019032036**

Tanggal 17 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luthfiatul Lu'luil Maulidiyah  
Nim : 201180136  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam *Sirah* Nabi Muhammad SAW  
(Studi Analisis Kitab *Nurul Yaqin* Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 8 Juni 2022

Ponorogo, 8 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Penguji II : Mughniatul Ilma, M.H

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiatul Lu'luil Maulidiyah

Nim : 201180136

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

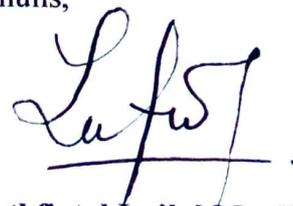
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam *Sirah* Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab *Nurul Yaqin* Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulisan.

Ponorogo, 19 Juni 2022

Penulis,



**Luthfiatul Lu'luil Maulidiyah**

**NIM. 201180136**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiatul Lu'lul Maulidiyah

Nim : 201180136

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam *Sirah* Nabi Muhammad SAW  
(Studi Analisis Kitab *Nurul Yaqin* Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a red and white 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI', and 'TEMPA'. The signature is written in a cursive style.

Luthfiatul Lu'lul Maulidiyah

**NIM. 201180136**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
KEASLIAN TULISAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Batasan Istilah .....	6
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	7
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II KERANGKA TEORI .....	17
A. Pendidikan Inklusi .....	17
B. Dasar Filosofis .....	18
C. Karakteristik Pendidikan Inklusi .....	21
D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi .....	22
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD AL-KHUDHARI BEK DAN KITAB <i>NŪRUL YAQĪN</i> .....	26

A. Biografi Muhammad Al-Khudhari Bek .....	26
1. Profil Muhammad Al-Khudhari Bek .....	26
2. Karya-Karya Muhammad Al-Khudhari Bek.....	26
B. Gambaran Umum Kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> .....	27
1. Sekilas Tentang Nabi Muhammad SAW .....	27
2. Permulaan Diutus Sebagai Rasul .....	31
3. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Muslimin Sebelum Hijrah ke Madinah....	32
4. Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah .....	38
5. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Muslimin Setelah Hijrah ke Madinah.....	39
C. <i>Sīrah</i> Nabi Muhammad SAW dalam Kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> .....	42
1. <i>Sīrah</i> Nabi Muhammad SAW Selama di Mekkah .....	42
2. <i>Sīrah</i> Nabi Muhammad SAW Selama di Madinah.....	46
<b>BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI BERDASAR-</b>	
<b>KAN <i>SĪRAH</i> NABI MUHAMMAD SAW DALAM KITAB <i>NŪRUL YAQĪN</i> KARYA</b>	
<b>MUHAMMAD AL-KHUDHARI BEK.....</b>	
<b>51</b>	
A. Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Nabi Muhammad SAW	
Berdasarkan <i>Sīrah</i> dalam Kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> .....	51
B. Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Berdasarkan <i>Sīrah</i> Nabi	
Muhammad SAW dalam Kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> .....	52
1. Toleransi Antar Umat Beragama .....	52
2. Menghargai Hak Individu .....	54
3. Menjunjung Tinggi Kesetaraan Sosial.....	56
4. Sikap Keterbukaan .....	57
<b>BAB V IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI</b>	
<b>BERDASARKAN <i>SĪRAH</i> NABI MUHAMMAD SAW PADA KITAB <i>NURUL YAQĪN</i></b>	
<b>DALAM REALITA KEHIDUPAN.....</b>	
<b>59</b>	

A. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Berdasarkan <i>Sīrah</i> Nabi Muhammad SAW pada Kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> dalam Realita Kehidupan.....	59
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali keragaman, baik dari suku, bahasa, agama, nilai, bahkan gaya hidup. Keragaman ini menyebabkan sebuah keistimewaan tersendiri bagi Indonesia karena hal ini menjadi salah satu kekayaan negara. Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, memiliki berbagai keragaman budaya. Keragaman ini kemudian disatukan dalam sebuah persamaan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut juga terkandung dalam semboyan negara, yakni *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap menjadi satu kesatuan, yaitu Indonesia. Dengan adanya semboyan ini, diharapkan warga negara Indonesia dapat mengesampingkan perbedaan yang ada dan mengutamakan persatuan guna memajukan bangsa secara bersama-sama.<sup>1</sup>

Namun sayangnya, masih banyak orang yang menganggap ke-*bhinneka-an* itu sebatas semboyan tanpa pengamalan. Malah berbagai perbedaan ini seringkali menimbulkan permasalahan antar masyarakat. Masyarakat masih menganut kefanatikan terhadap golongan masing-masing, sehingga mudah diadu domba dan berujung saling bertengkar satu sama lain untuk mempertahankan yang dimilikinya, baik itu suku, bahasa, agama, dan lain-lain. Beberapa dari masyarakat yang berpandangan luas memang sudah berpikiran terbuka dengan tidak mempermasalahkan perbedaan dan menghargainya sebagai bentuk kekayaan negara. Namun, masih seringkali terjadi di masyarakat beberapa oknum terlibat pertengkaran karena bersikap eksklusif dan kukuh dengan pandangannya tanpa mau melihat dari sudut lain.

---

<sup>1</sup> Suharto dan Slamet, *Menjalani Persatuan dalam Perbedaan* (Semarang: Alpirin, 2019), 1-2.

Banyak di kalangan masyarakat yang terlibat dengan hukum karena rasisme dan kurangnya rasa menghargai.<sup>2</sup>

Baik di kehidupan nyata maupun di media sosial, masyarakat mudah sekali untuk terlibat dalam pertengkaran karena membela sesuatu yang menjadi bagian dari mereka atau sesuai dengan kebenaran subjektif belaka. Terlebih semenjak masa pandemi, orang-orang lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain di media sosial dan menyerap mentah-mentah berita yang didapat dan berujung saling mengolok demi membela pihak yang dianggap benar. Informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya ditelan bulat-bulat tanpa mencari tahu terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk membentuk warga negara yang berkualitas. Dengan pendidikan dapat mengubah pandangan orang terhadap sesuatu hal dengan lebih inklusi sehingga orang akan berpikiran terbuka dan dapat menerima perbedaan tanpa memperlmasalahkannya dan menjadikannya pertengkaran. Kehidupan sebagai warga negara demokrasi yang multikultural perlu adanya saling keterbukaan dalam menerima perbedaan. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat berpikir terbuka terhadap perbedaan dan tidak menjadikannya alasan sebagai pertengkaran. Manusia lebih bisa menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan perbedaan itu tanpa saling mengusik satu sama lain.<sup>4</sup>

Pendidikan yang inklusi berarti usaha sadar mendewasakan manusia melalui upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis, dan rasional untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bermasyarakat.<sup>5</sup> Pendidikan

---

<sup>2</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (Februari, 2016), 203.

<sup>3</sup> Christiany Judhita, "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (April, 2018): 32.

<sup>4</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...", 205.

<sup>5</sup> Daimah, "Pendidikan Inklusi Perspektif QS *Al-Hujurat* Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah," *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (Januari-Juni, 2018), 56.

agama Islam berbasis inklusi merupakan konsep pembaharuan modernisasi pendidikan Islam yang mana dalam kurikulumnya mencakup topik-topik seperti toleransi, perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai agama.<sup>7</sup> Nilai-nilai yang dapat diajarkan salah satunya adalah sikap menghargai perbedaan, tidak hanya perbedaan yang menyangkut keberagaman dalam beragama, melainkan dalam berbagai hal sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan dan panutan untuk semua umat Islam. Pola kehidupan Rasulullah juga tidak luput dari perhatian. Kehidupan Rasulullah yang begitu sempurna itu menjadi landasan umat muslim dalam menjalani kehidupan.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad adalah orang yang menghargai perbedaan, beliau mengajarkan untuk saling menghargai dan hidup berdampingan. Beliau tidak pernah membeda-bedakan bergaul dengan suku manapun, terbukti sahabat-sahabat beliau tidak hanya orang Arab saja, ada yang dari Romawi, Persia, keturunan Nasrani dan Yahudi, dari kalangan kaya ataupun sederhana, bahkan dari kalangan budak. Rasulullah tidak pernah membeda-bedakan umat beliau dari asal dan status sosial.<sup>9</sup>

Ketika orang-orang musyrik Quraisy menawarkan saling menyembah sesembahan masing-masing, kemudian Allah menurunkan wahyu-Nya surah *al-Kāfirūn* yang mana pada ayat 6-nya,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

P O N O R O G O

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...”, 206.

<sup>7</sup> Nur Ainiyah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (Juni, 2013), 26.

<sup>8</sup> Mochamad Syaepul Bahtiar, Ulil Amri Syafri, dan Budi Handrianto, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin,” *Rayah Al-Islam* 5, no.2 (Oktober, 2021), 256.

<sup>9</sup> Mahmuddin, “Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah,” *Jurnal Tabligh* 21, no.1 (Juni, 2020), 93.

<sup>10</sup> al-Qur’an terj: 109, 6.

Tidak ada paksaan dalam beragama. Ketika tinggal di Madinah, Rasulullah melakukan perjanjian damai dengan 3 suku kaum Yahudi di Madinah (bani Nadhir, bani Quraizhah, dan bani Qainuqa') agar umat muslim dapat beribadah dengan tenang di Madinah.<sup>11</sup> Hal inilah yang mencerminkan pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam *sīrah* Nabi Muhammad SAW.

Salah satu kitab yang memuat kisah tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup beliau adalah kitab *Nūṛul Yaqīn*. Kitab *Nūṛul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn* atau yang biasa dikenal dengan kitab *Nūṛul Yaqīn* berisi tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW dari awal hingga akhir. Kitab ini merupakan sebuah karya dari ulama Mesir bernama Asy-Syaikh Muhammad Al-Khudhari Bek. Kitab ini adalah kitab klasik yang begitu dikenal, tidak hanya di negara asal penulisnya, tetapi juga di tanah air Indonesia terutama di kalangan pesantren atau madrasah. Kitab ini sering dijadikan buku diktat pegangan di berbagai tingkatan. Untuk level Madrasah Ibtidaiyah biasanya menggunakan versi ringkasannya yaitu *Khulashah Nūṛ al-Yaqīn* karya Umar Abdul Jabbar. Namun, untuk sekolah menengah, buku versi lengkapnya yang sering dipakai. Kitab ini termasuk yang paling mutakhir ditulis sekaligus paling lengkap karena diambil dari sumber-sumber utama seperti kitab *al-Syifa'* karya Imam Al-Qadhi Iyadh, *al-Ihyā'* karya Al-Ghazali, *al-Mawāhib* dan *al-Sīrah al-Halabiyyah* karya Imam Al-Qasthalani.<sup>12</sup> Dalam kitab ini dikisahkan bagaimana Rasulullah melakukan perjanjian damai dengan Yahudi Madinah, yang mana menunjukkan bahwa beliau juga bersikap inklusi.<sup>13</sup>

Atas dasar kelengkapan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūṛul Yaqīn* dan pentingnya Pendidikan Agama Islam berbasis Inklusi di Negara Indonesia yang memiliki keberagaman itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam *Sīrah* Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab *Nūṛul Yaqīn* Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)”.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 30-35.

<sup>12</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nurul Yaqin: Sirah Nabi Muhammad Pemimpin Para Rasul*, terj. Muhammad Faisal Fadhli (Jakarta: Ummul Qura, 2021), xiii-xiv.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 151.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus ditetapkan dalam mempertajam penelitian, yang mana diperlukan untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam.<sup>14</sup> Dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam melakukan penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam *sīrah* Nabi Muhammad (studi analisis kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek).

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *sīrah* Nabi Muhammad dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek?
2. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek?
3. Bagaimana implementasi nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūrul Yaqīn* dalam realita kehidupan?

## D. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *sīrah* Nabi Muhammad dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek.
2. Untuk menganalisis konsep pendidikan Agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek.
3. Untuk menganalisis implementasi nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūrul Yaqīn* dalam realita kehidupan.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 274-277.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis bagi semua pihak:

### 1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini menjadi telaah dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti *sīrah* Nabi Muhammad SAW dan hubungannya jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan tentang Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi.

#### b. Bagi Pelaku Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai berbasis inklusi dalam Pendidikan Agama Islam.

#### c. Bagi IAIN Ponorogo

Penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami maksud pembahasan penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

Beberapa istilah tersebut di antaranya adalah:

1. Pendidikan agama Islam berbasis inklusi yaitu suatu konsep pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Inklusi merupakan keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan pada kultur yang beraneka ragam atau multikultural. Sikap menerima perbedaan ini juga disertai dengan ikut aktif dalam kehidupan multikultural tersebut sehingga akan terwujud sikap

menghargai dan menghormati antar sesama. Konsep pendidikan agama Islam berbasis inklusi mengutamakan ajaran formal Islam dan umat Islam harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama Islam sendiri.<sup>15</sup>

2. *Sīrah* Nabi Muhammad SAW berarti rekaman seluruh mata rantai perjalanan Nabi Muhammad SAW dari lahir, kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi Nabi, perjuangannya yang heroic dan tantangan-tantangan besar yang dilalui beliau, serta hingga wafat beliau.<sup>16</sup>
3. Kitab *Nūrul Yaqīn* yaitu sebuah kitab yang membahas perjalanan Nabi Muhammad SAW dari awal hingga akhir dan ditulis oleh Muhammad Al-Khudhari Bek. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang asli, bukan terjemahan.<sup>17</sup>

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penyusunan penelitian karena berfungsi untuk menelusuri apakah sudah pernah dilakukan penelitian yang sama, untuk mendukung kajian teori yang didapat dari buku, sebagai pendukung kerangka pemikiran teoritis, dan sebagai penguatan dukungan teori ketika melakukan analisis pembahasan.<sup>18</sup> Berdasarkan penelusuran penulis, berikut adalah beberapa telaah hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis:

1. Skripsi yang disusun oleh Nurlena Agustina dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Nūrul Yaqīn* Karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudhari Bek (Terjemah Abu Husein Al-Hamid)”. Dalam skripsi tersebut, penelitian berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Nūrul Yaqīn* karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudhari Bek terjemah Abu Husein Al-Hamid baik berupa *akhlāqul karīma* yang terdiri dari *ṣiddīq*,

<sup>15</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...”, 205-206.

<sup>16</sup> Heri Ruslan, “Sirah Nabawiyah: Menelusuri Kisah Hidup Manusia Teragung”, Republika, 15 Maret 2012.

<sup>17</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nurul Yaqin: Sirah Nabi Muhammad Pemimpin Para Rasul*, terj. Muhammad Faisal Fadhli, xiii-xiv.

<sup>18</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 65.

*tablīgh*, *amāna*, dan *faṭona* maupun *akhlāqul madhmūma* seperti *kidhib*, *khiāna*, dan *balāda*. Selain menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW, skripsi ini juga menganalisis pengaplikasian dari nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah menganalisis kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif *library research*. Di samping itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah kitab yang dikaji yakni terjemah dari kitab *Nūrul Yaqīn* oleh Abu Husein Al-Hamid sedangkan penelitian penulis mengkaji kitab *Nūrul Yaqīn* yang asli karya Muhammad Al-Khudhari Bek. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW sedangkan penelitian yang penulis lakukan menganalisis *sīrah* Nabi Muhammad SAW. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan historis filosofis.

2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Mukhlis berjudul “Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Madinah”. Pada skripsi ini, penelitian berfokus pada bagaimana strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Madinah yang memuat bagaimana Nabi Muhammad SAW merumuskan strategi dakwah beliau dan upaya yang beliau lakukan dalam melaksanakannya guna mensukseskan dakwah Islam di Madinah. Penelitian tersebut mencakup semua dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah berupa pembangunan masjid, mempersatukan persaudaraan sesama umat muslim, membentuk piagam Madinah, dakwah melalui perang dan surat, serta analisis terhadap strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Madinah tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nurlela Agustina, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Nurul Yaqin Karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudhari Bek (Terjemah Abu Husein Al-Hamid),” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

<sup>20</sup> Muhammad Mukhlis, “Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Madinah,” (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, Padang Sidempuan, 2016), 68-104.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Sedangkan jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif *library research*. Selain persamaan, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian ini berfokus pada strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah, sedangkan peneliti berfokus pada seluruh *sīrah* Nabi Muhammad SAW, tidak hanya dakwah di Madinah saja melainkan juga *sīrah* lain dan ketika berada di Makkah serta tempat lainnya. Penelitian ini menganalisis dakwah Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang strategi dakwah, sedangkan peneliti menganalisis *sīrah* menggunakan sudut pandang Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sejarah, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan historis filosofis.

3. Skripsi yang disusun oleh Dian Apriani dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid”. Penelitian tersebut menganalisis pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang inklusivitas pemikiran Islam yang mencakup pribumisasi ajaran Islam, pluralisme, dan humanisme. Penelitian ini juga menganalisis konsep pendidikan Islam inklusif Gus Dur serta relevansi pendidikan Islam inklusif K.H. Abdurrahman Wahid dengan pendidikan saat ini.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis tentang pendidikan Islam inklusi. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut mengkaji konsep pendidikan Islam inklusi menurut pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sedangkan peneliti berfokus untuk mengkaji konsep pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab sejarah *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek. Penelitian tersebut menggunakan

---

<sup>21</sup> Dian Apriani, “Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid,” (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), 124-143.

pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan historis filosofis.

Tabel 1.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurlena Agustina	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> Karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudhari Bek (Terjemah Abu Husein Al-Hamid)	Metode kualitatif <i>library research</i> . Menganalisis kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> karya Muhammad Al-Khudhari Bek.	Pendekatan deskriptif kualitatif Kitab yang dikaji terjemah kitab <i>Nūrul Yaqīn</i> oleh Abu Husein Al-Hamid Menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW
2	Muhammad Mukhlis	Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Madinah	Metode kualitatif <i>library research</i> . Menganalisis apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW	Pendekatan sejarah Berfokus pada strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah Menganalisis <i>sīrah</i> Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang strategi dakwah untuk masyarakat Madinah
3	Dian Apriani	Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid	Metode kualitatif kepastakaan ( <i>library research</i> ) Menganalisis pendidikan Islam inklusi	Pendekatan deskriptif analisis ( <i>descriptive of analyze research</i> ) Mengkaji konsep pendidikan Islam inklusi menurut pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Dari telaah hasil penelitian terdahulu dan pencarian yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitian terhadap Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi dalam *sīrah* Nabi Muhammad SAW (studi analisis kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek).

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah menurut Kuntowijoyo adalah *the study of the role of ideas in historical events and process*.<sup>22</sup> Dengan berpikir secara sejarah/historis, berarti berpikir berdasarkan perkembangan. Maksudnya adalah harus mempertimbangkan masa lalu untuk menentukan masa kini dan harus mempertimbangkan masa kini untuk menentukan masa depan.<sup>23</sup> Oleh karena itu pendekatan historis ini digunakan karena sebelum menanamkan nilai-nilai inklusi dalam Pendidikan Agama Islam, harus terlebih dahulu mempertimbangkan ajaran-ajaran Islam inklusi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mana nilai-nilai tersebut ditelusuri dari *sīrah* Nabi Muhammad SAW.

Pendekatan historis ini dipadukan dengan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis yaitu pendekatan menggunakan metode filsafat untuk memecahkan suatu masalah.<sup>24</sup> Menurut Imam Barnadib, filsafat adalah pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Dikatakan menyeluruh karena filsafat adalah pandangan yang dapat menembus sampai dibalik pengetahuan. Sehingga hubungan dan pertalian antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan. Dikatakan sistematis karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti, dan teratur.<sup>25</sup> Dalam melakukan penelitian pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam *sīrah* Nabi Muhammad SAW perlu menggunakan pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menimbang alasan itulah pendekatan filosofis juga dirasa penting digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>22</sup> Sarah Larasati Mantovani dan M. Abdul Fattah Santoso, "Pemikiran Haji Karim Amrullah (HAMKA) Tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Tahun (1949-1963)" *Profetika Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (Juni, 2015), 86.

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 37.

<sup>24</sup> Sarah Larasati Mantovani dan M. Abdul Fattah Santoso, "Pemikiran Haji Karim Amrullah (HAMKA)...", 86.

<sup>25</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 2-3.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>26</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (riset kepustakaan). *Library research* (riset kepustakaan) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>27</sup> Dalam *library research*, peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain.<sup>28</sup>

*Library research* (riset kepustakaan) tidak hanya sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau mempertajam metodologi saja. *Library research* sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. *Library research* membatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka berupa kitab *Nūrul Yaqīn* dan referensi lain, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang ditemukan.

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>30</sup> Sumber data adalah dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan adalah berbentuk dokumen. Dokumen adalah catatan

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 18.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>28</sup> Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 8.

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan...*, 1-2.

<sup>30</sup> Dadang Sunendar, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring...*, Terakhir diakses pada: Ahad, 12 Desember 2021, pukul: 08.40 WIB.

peristiwa yang sudah berlalu.<sup>31</sup> Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang berbentuk tulisan, yaitu kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek dan beberapa referensi lain yang mendukung penelitian ini, yaitu Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Alwi Shihab, *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural,” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (Februari, 2016), 201-232, serta referensi lainnya.

a. Sumber Data Primer

Data primer (data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari<sup>32</sup> atau data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri baik perorangan atau organisasi.<sup>33</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subyek penelitian<sup>34</sup> atau data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi atau file digital.<sup>35</sup> Data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Alwi Shihab, *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).
- 2) Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- 3) Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural,” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (Februari, 2016), 201-232.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 314.

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 91.

<sup>33</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, 102.

<sup>34</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

<sup>35</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, 102.

4) Dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.<sup>36</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau peristiwa yang berupa catatan, transkrip, buku, naskah arsip, dan sebagainya. Dalam studi kepustakaan, peneliti akan melihat terlebih dahulu pada sumber-sumber primer, jika tidak ditemui, baru kemudian berangkat dari sumber sekunder. Peneliti memanfaatkan katalog yang tersedia di perpustakaan dan sistem kendali referensi atau bentuk lain yang tersedia di perpustakaan sehingga dalam mencari sumber data tidak sulit. Dilanjutkan dengan mencatat data, sumber, atau bukti yang relevan dengan topik permasalahan. Kemudian mengkopi data atau sumber-sumber yang penting, baik keseluruhan maupun sebagian sesuai dengan kebutuhan.<sup>37</sup>

Peneliti mengumpulkan data mengenai hal-hal atau peristiwa terkait *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūṛul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek dan terkait Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi pada sumber-sumber lain. Dilanjutkan dengan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan. Kemudian melakukan analisis terhadap *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūṛul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek dengan menggunakan kaidah, teori tentang Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi, dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>36</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 80.

<sup>37</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 4.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Dalam penelitian kepustakaan, teknik ini juga dikenal dengan *literature study*. *Content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Burgan Bungin menyatakan bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau kesimpulan yang dapat ditiru (*repliable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti. *Content analysis* mencakup prosedur-prosedur data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.<sup>38</sup> Prosedur *content analysis* dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Menyeleksi teks yang akan diselidiki.
2. Menyusun jenis-jenis yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengumpul data.
3. Melaksanakan penelitian dengan cara:
  - a. Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab perbab, dan sebagainya.
  - b. Melakukan pengukuran terhadap teks.
  - c. Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
  - d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisa.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi kandungan kitab *Nūrul Yaqīn*, menyusun jenis-jenis yang spesifik berupa *sīrah* Nabi Muhammad SAW, melaksanakan penelitian berdasarkan data yang diperoleh, mengaitkan data dengan standar yang ditetapkan yaitu Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi, serta membuat kesimpulan sebagai hasil dari analisa.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>39</sup> Mustofa Djaelani, *Metode Penelitian bagi Pendidik* (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 65-

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan adalah salah satu hal penting, karena menjadi garis besar dari langkah-langkah penyusunan hasil penelitian. Dengan sistematika pembahasan ini, pembaca dapat memahami susunan dari hasil penelitian penulis. Sistematika tersebut sebagaimana berikut ini:

BAB I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (di dalamnya terdiri dari pendekatan penelitian, data dan sumber data yang berisi sumber data primer sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II, kerangka teori yang memaparkan tentang kerangka teori, yaitu berisi teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan tema skripsi. Beberapa teori yang disebutkan dalam bab ini adalah pendidikan inklusi, dasar filosofi, karakteristik pendidikan inklusi, dan pendidikan agama Islam berbasis inklusi.

BAB III, memuat profil Muhammad Al-Khudhari Bek, gambaran umum kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek, dan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn* karya Muhammad Al-Khudhari Bek.

BAB IV, berisi transformasi pendidikan agama Islam berbasis inklusi Nabi Muhammad SAW berdasarkan *sīrah* dalam Kitab *Nūrul Yaqīn* dan nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Nūrul Yaqīn*

BAB V, berisi implementasi nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūrul Yaqīn* dalam realita kehidupan.

BAB VI, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan mengandung ringkasan seluruh penemuan penelitian dan hasil analisis dari penelitian. Saran berisi langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pendidikan Inklusi

Secara etimologi, inklusi berarti terhitung, global, menyeluruh, penuh, dan komprehensif. Kata inklusi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *inclusive* yang memiliki arti termasuk di dalamnya. Istilah inklusi memiliki banyak keterkaitan dengan aspek kehidupan manusia dengan didasari beberapa prinsip, yaitu persamaan, keadilan, dan hak individu.<sup>40</sup> Inklusi memiliki arti adanya keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada.<sup>41</sup>

Inklusi merupakan keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan pada kultur yang beraneka ragam atau multikultural. Sikap menerima perbedaan ini juga disertai dengan ikut aktif dalam kehidupan multikultural tersebut sehingga akan terwujud sikap menghargai dan menghormati antar sesama. Dalam Islam diajarkan bahwa kedudukan semua manusia itu sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa bertujuan agar saling melengkapi dan bekerja sama. Islam mendapat predikat sebagai *khayru 'umma* (sebaik-baik umat) yang termanifestasikan dalam tiga hal, yakni pertama umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat lain yang berbeda, tidak hidup terpisah dan menutup diri dari kehidupan global. Kedua, persatuan kaum muslim dan solidaritas Islam tidak boleh sampai mengarah pada tindakan etnosentris, eksploitasi materi, dan tindakan agresi melainkan harus kooperatif dalam menjaga perdamaian dan mengedepankan moralitas. Ketiga, umat Islam seharusnya berkenan belajar dan mendengar dari pengalaman orang lain yang mengambil nilai-nilai yang baik darinya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusi-Pluralis," *Insania* 18, no. 3 (September-Desember, 2013), 391.

<sup>41</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...", 204

<sup>42</sup> Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusi Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia)."

Penafsiran tentang pendidikan inklusi sebenarnya cukup beragam sesuai sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusi itu sendiri, yang mana secara tidak langsung menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan, baik karena perbedaan latar belakang kehidupan maupun perbedaan fisik yang tidak normal. Banyak yang menganggap bahwa pendidikan inklusi merupakan bentuk lain dari pendidikan khusus (*special education*). Namun bila lebih dicermati, konsep yang mendasari pendidikan inklusi berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus. Melainkan, konsep yang mendasari pendidikan inklusi memiliki banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua dan konsep tentang perbaikan sekolah.<sup>43</sup>

Pendidikan inklusi adalah usaha sadar mendewasakan manusia melalui upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis, dan rasional untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bermasyarakat. Terbuka dengan perbedaan pandangan dalam memahami agama, dinamis dengan tidak stagnan dalam memahami agama, serta rasional dengan mengedepankan akal sebagai pondasi dalam mempertahankan keyakinan.<sup>44</sup>

## **B. Dasar Filosofis**

Kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam umat Islam adalah sebagai panutan dan teladan, yang mana menuntut umat Islam itu sendiri untuk tidak terpaku dalam formalitas lahiriah dan melupakan esensi ajarannya. Salah satunya adalah dengan menyadari bahwa ajaran beliau berorientasi kepada usaha persatuan kemanusiaan, sebagaimana kalam Allah SWT dalam Q.S. *al-Hujurat* (49) ayat 13 yang berbunyi:<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Daimah, "Pendidikan Inklusi Perspektif QS *Al-Hujurat* Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah," 56.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 334.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>46</sup>*

Dalam hal ini, persatuan yang diajarkan tidak serta merta melebur perbedaan, melainkan dengan tetap menghormati adanya perbedaan. Hal ini karena setiap kelompok telah memilih jalan dan tatanan hidup mereka sendiri yang akan menjadi penilaian Allah SWT, sehingga mereka diharuskan berpacu demi mencapai prestasi kebajikan. Berdasarkan potongan Q.S. *al-Mā'idah* (5) ayat 48 sebagai berikut:<sup>47</sup>

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي

مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

*“... untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan ...”<sup>48</sup>*

Selain itu umat Islam diberi tugas untuk mengusahakan perbaikan antar manusia dan menjadi penengah yang adil untuk menjadi saksi dan patron-patron hidup di tengah-tengah umat manusia. Bahkan perintah untuk berlaku adil ditujukan terhadap siapapun.<sup>49</sup>

Umat Islam dituntut untuk menjunjung tinggi moral dan akhlak atas dasar keimanan kepada Allah SWT, namun secara normatif juga dituntut untuk menjadi umat terbaik di tengah-tengah umat manusia untuk mengambil peran kepemimpinan. Dalam

<sup>46</sup> al-Qur'an, 49: 13.

<sup>47</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama...*, 334.

<sup>48</sup> al-Qur'an, 5: 48.

<sup>49</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 335.

mengaktualisasikan ketentuan normatif tersebut, sering terjadi benturan antara norma dan fakta sejarah sehingga memaksa umat Islam untuk melakukan berbagai kompromi. Berhasil atau tidaknya hal tersebut tergantung umat Islam itu sendiri. Islam tidak menutup pintu atas berbagai kompromi tersebut selama tidak menyimpang dari aturan universalnya. Dari hal ini dipahami bahwa ada ajaran universal yang berpijak pada kesamaan yang dimiliki oleh seluruh umat manusia di samping ajaran yang bersifat partikular, kondisional, dan spasio-temporal akibat perbedaan-perbedaan kecenderungan dan kondisi sosial. Dari kenyataan ini muncul ketentuan bahwa pada dasarnya pelaku ibadah diwajibkan untuk melaksanakan kewajibannya tanpa dituntut untuk berpaling pada tujuan-tujuannya yang mengandung interpretasi beragam. Begitu pula dalam melaksanakan ketentuan agama yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan, pelakunya dituntut untuk menghayati tujuannya yang mengandung kemungkinan perbedaan dan keragaman pendapat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan ritual ibadah, bentuk formalnya sangat menentukan, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat substansi makna dan tujuan lebih diutamakan.<sup>50</sup>

Berhubungan dengan hal ini, dikenalkan konsep Islam regional di samping Islam universal, dalam artian terdapat ajaran yang penerapannya dapat berbeda dan beragam karena perbedaan kondisi, situasi, latar belakang sejarah, serta penalaran para ulama. Peluang untuk timbulnya perbedaan pendapat membuktikan fleksibilitas dan pragmatisme ajaran Islam.<sup>51</sup>

Warga Negara Indonesia, mereka yang merupakan umat Islam harus mampu mensosialisasikan semangat ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Toleransi dan moderasi beragama merupakan salah satu yang beliau ajarkan dan harus senantiasa dijadikan sebagai acuan serta pedoman dalam interaksi kita dengan umat agama lain. Sejarah konflik dan permusuhan antar umat beragama di Negara lain tidak sepatasnya mempengaruhi umat Islam di Indonesia, karena hal itu tidak pernah terjadi di Negara kita. Kedamaian dalam

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 248-249.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 249.

sejarah hubungan antar umat beragama di Indonesia harus terus tercermin dalam interaksi kita. Begitu pula seharusnya umat beragama lain di Indonesia bersikap.<sup>52</sup>

### C. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Dengan adanya inklusifisme, maka akan tercapai dalam masyarakat kehidupan yang harmonis. Inklusifisme identik dengan sikap keterbukaan, toleransi, dan semangat bekerja sama baik antar pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Salah satu ciri dari paradigma inklusi dalam pendidikan adalah dalam menguraikan tema-tema materi agama yang umum, dilakukan pemaparan secara terbuka dan dialogis. Maksudnya adalah dalam setiap tema dipaparkan semua perspektif yang berkaitan dengan tema tersebut.<sup>53</sup>

Berikut adalah hal-hal yang perlu dilakukan dalam mewujudkan pendidikan inklusi menurut Zuly Qodir:

1. Visi pendidikan menumbuhkan lingkungan yang kondusif sehingga dapat menghasilkan praktik pendidikan yang menyenangkan, yang mampu membangun masa depan bangsa dengan akal sehat, tidak korup serta manipulatif, dan lain sebagainya.
2. Misi pendidikan mampu mendidik peserta didik untuk hidup secara mandiri dan bersama-sama secara sosial karena akan hidup di tengah masyarakat yang beragam.
3. Suasana pendidikan dilaksanakan dengan penuh perasaan, kasih sayang, dan tidak normatif, bukan menekankan dimensi formalitas doktriner. Karena doktrin-doktrin yang tidak disertai penjelasan memadai akan mengembangkan pemahaman yang tidak sesuai dengan doktrin tersebut.
4. Kehadiran beragam pendidik yang sama-sama memiliki tujuan menciptakan pemahaman yang setara antar umat beragama.
5. Memperbanyak kisah-kisah yang penuh keteladanan sehingga sangat membantu pembentukan akhlak.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 337.

<sup>53</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...", 204-207.

6. Memperlihatkan kondisi riil kehidupan masyarakat sehingga menumbuhkan sikap dan cara pandang yang manusiawi atas umat manusia.
7. Dikemas dalam bentuk kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan nilai persaudaraan.
8. Pendidikan yang inklusi menumbuhkan kecerdasan emosional yang meliputi tidak memandang perbedaan secara negatif, bersedia melakukan perbuatan baik kepada orang lain tanpa memandang agamanya, tidak memandang superioritas dalam agama, serta berani mengoreksi dan bersikap kritis setiap saat.<sup>54</sup>

#### **D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi**

Pendidikan memiliki arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara agama Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Sehingga berdasarkan kedua pengertian tersebut, pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok melalui pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>55</sup>

Dalam pendidikan Islam, ada tiga istilah yang menjadi pengertian pendidikan, yaitu *tarbiyya*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyya* memiliki arti mengasuh, bertanggungjawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi, serta menjinakkannya baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. *Ta'lim* berarti pengajaran atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan *ta'dib*

---

<sup>54</sup> Daimah, "Pendidikan Inklusi Perspektif QS *Al-Hujurat* Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah," 57.

<sup>55</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Deepublish, 2019), 36.

dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak peserta didik. Kata *ta'dīb* lebih berorientasi pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.<sup>56</sup>

Menurut Syed Naquib al-Attas, kata *ta'dīb* lebih cocok digunakan untuk pendidikan Islam dibanding kata *tarbiyya* dan *ta'lim*. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, serta manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.<sup>57</sup>

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi menurut Abdurrahman Wahid adalah konsep pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Konsep ini mengutamakan ajaran formal Islam dan umat Islam harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka, sehingga cara penyampaian kepada peserta didik perlu dirubah agar mereka mampu memahami dan mempertahankan kebenaran.<sup>58</sup>

Pendidikan agama Islam yang inklusi adalah *rahmatan lil ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Dalam pendidikan agama Islam, ajaran Islam tidak dipusatkan pada eksklusifisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran. Namun Islam inklusi berfokus untuk menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan beraksi. Sejak dahulu Islam senantiasa mengajak untuk merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat, sehingga secara tidak langsung Islam memperkenalkan perdamaian bukan kekerasan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Deden Saiful Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 16-18.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...", 205-206.

<sup>59</sup> Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusi-Pluralis," 393.

Pemahaman agama secara eksklusif akan mempengaruhi sikap peserta didik dalam memandang keanekaragaman. Mereka akan memandang kebenaran hanya dari apa yang ada pada kelompoknya. Peserta didik akan anti terhadap perbedaan di luar kelompoknya, dan kerap kali merambah pada ranah sosial, politik serta ekonomi. Alhasil, mereka tidak bersedia bekerja sama dengan kelompok lain pada ranah tersebut karena terbiasa dengan ideologi atau pemahaman keagamaan yang eksklusif. Padahal sudah seharusnya bagi pendidikan agama Islam untuk menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan itu dipandang sebagai anugerah, bukan pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut. Jika perbedaan dianggap sebagai anugerah, maka pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk membangun dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan sikap saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan itu tidak menimbulkan malapetaka.<sup>60</sup>

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang sikap inklusi dalam beragama. Sebagaimana Q.S. *al-Baqārah* (2) ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*<sup>61</sup>

Selain itu, Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi juga merujuk pada Q.S. *al-Baqārah* (2) ayat 62, yaitu yang berarti:

<sup>60</sup> *Ibid.*, 393-399.

<sup>61</sup> al-Qur'an, 2: 256.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”<sup>62</sup>*

Mengambil rujukan dari kedua ayat tersebut dan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang beragam, maka Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi penting untuk dilakukan. Untuk menanamkan nilai inklusi melalui pendidikan, dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kehidupan beragama secara konstitusi yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 tentang jaminan kemerdekaan beragama. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa membina kerukunan antar umat beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengganggu akidah masing-masing, mengendalikan diri dan menjaga ucapan, sikap, serta ucapan yang menyinggung pemeluk agama lain.<sup>63</sup>

IAIN  
P O N O R O G O

<sup>62</sup> *Ibid.*, 2: 62.

<sup>63</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme,” 208-209.

### BAB III

## BIOGRAFI MUHAMMAD AL-KHUDHARI BEK DAN KITAB *NŪRUL YAQĪN*

### A. Biografi Muhammad Al-Khudhari Bek

#### 1. Profil Muhammad Al-Khudhari Bek

Nama asli Muhammad Al-Khidhari Bek adalah Syekh Muhammad ibn Afifi Al-Bajuriy, namun biasa dikenal dengan Syekh Muhammad Al-Khudhari. Beliau lahir di Mesir pada tahun 1289 H atau 1872 M. Beliau dibesarkan di daerah El-Zeitoun, salah satu distrik di Kairo. Syekh Muhammad Al-Khudhari Bek meninggal pada tahun 1927 Masehi atau 1345 Hijriah. Beliau kemudian dimakamkan di Kairo.<sup>64</sup>

Muhammad Al-Khudhari Bek adalah seorang peneliti, khatib, dan ulama di bidang *syarīah*, adab, serta tarikh Islam. Beliau lulusan dari madrasah Dar Al-Ulum. Beliau merupakan seorang hakim *syarīah* di Kartoum ibu kota Sudan, guru di Sekolah Peradilan *Syarīah* Kairo selama 12 tahun, profesor sejarah Islam Universitas Mesir, seorang wakil di Fakultas Hukum Syariah, dan seorang inspektur di kementerian pendidikan.<sup>65</sup>

#### 2. Karya-Karya Muhammad Al-Khudhari Bek

Beberapa kitab karya Muhammad Al-Khudhari Bek di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn* yang berisi perjalanan kehidupan nabi Muhammad SAW sejak lahir, pengangkatan sebagai rasul, hingga beliau wafat.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 6.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

- b. Kitab *Ushūl al-Fiqh* yang merupakan buku teks *ushūl fiqh* yang diajarkan di perguruan tinggi. Kitab ini berisi tentang kronologis pembentukan *ushūl fiqh*, pengertian, sistematika *ushūl fiqh*, serta berbagai pandangan dua madzhab *ushūl fiqh*, yakni Mutakallimin dan Ahnaf.<sup>67</sup>
- c. Kitab *Tārīkh al-Tashrī‘ al-Islāmiy* adalah kitab berisi latar belakang munculnya suatu hukum Islam.
- d. Kitab *Itmām al-Wafā’ fi Sīratil Khulafā’* berisi sejarah *khulafāur rāsyidīn*.
- e. Kitab *Muḥāḍarāt fī Tārīkh al-Umām al-Islāmiyyah*.
- f. Kitab *Muhadhdhab al-Aghāniy*.
- g. Kitab *Muḥāḍarāt fī Naqdi Kitabi al-Syi‘ri al-Jahiliy li al-Duktūr Thāhā Ḥusain*.
- h. Kitab *al-Ghazālī wa Ta‘ālīmuḥu wa Ārāuḥu*.
- i. Kitab *Durūs Tārīkhiyyah*.<sup>68</sup>

## B. Gambaran Umum Kitab *Nūrul Yaqīn*

Kitab *Nūrul Yaqīn* adalah salah satu kitab karangan Muhammad Al-Khudhari Bek yang berisi kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW sejak kelahiran beliau hingga wafat beliau. Gambaran umum perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam kitab *Nūrul Yaqīn* adalah sebagai berikut:

### 1. Sekilas Tentang Nabi Muhammad SAW

Muhammad adalah putra dari pasangan suami istri Abdullah ibn Abdul Muthalib dan Aminah binti Wahb Az-Zuhriyyah Al-Qurasyiyyah. Silsilah nasab beliau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abd Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka‘b ibn Lu‘ay ibn Ghalib ibn Fihri (Quraisy) ibn Malik ibn Nadhr ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma‘ad ibn ‘Adnan. Nasab sampai ‘Adnan ini yang disepakati kebenarannya oleh para

<sup>67</sup> Noer Yasin, “Penelusuran Historis Pemikiran Usul Al-Fiqh Muhammad Al-Khudlori Bek,” *De Jure Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 2 (Agustus, 2009), 13.

<sup>68</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn*, 6.

ulama, apabila ada yang menyebutkan nasab lebih dari itu, maka nasab itu tidak shahih. Nasab Nabi Muhammad SAW sampai pada Nabi Ismail ibn Ibrahim, bapak bangsa Arab *Al-Musta'ribah* (sebutan untuk orang Arab yang garis keturunannya sampai pada Nabi Ismail ibn Ibrahim a.s).<sup>69</sup>

a. Kelahiran dan Wafat Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW lahir pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal atau pada tanggal 20 April 571 Masehi (tahun tersebut bertepatan dengan tahun peristiwa penyerangan pasukan gajah yang dikisahkan dalam al-Qur'an Q.S. *Al-Fil*) di rumah Abu Thalib tepatnya pemukiman bani Hasyim. Proses persalinan dilakukan oleh seorang bidan bernama Ummu Abdurrahman ibn 'Auf. Abdul Muthalib memberi nama cucunya Muhammad, yang mana nama tersebut masih asing di kalangan bangsa Arab. Nabi Muhammad SAW lahir dalam keadaan yatim, karena ayah beliau, Abdullah meninggal saat beliau masih berada di dalam kandungan usia dua bulan. Orang yang pertama kali menyusui Nabi Muhammad SAW adalah Tsuwaibah, budak paman beliau Abu Lahab.<sup>70</sup>

Nabi Muhammad SAW diasuh oleh seorang ibu susu yang bernama Halimah binti Abu Dzu'aib As-Sa'diyah dari Bani Sa'd ibn Bakr karena bangsa Arab memiliki adat mencarikan ibu susu untuk anak mereka dari daerah pedesaan agar memiliki sifat yang cerdas dan mulia. Sewaktu diasuh oleh Halimah As-Sa'diyah, Nabi Muhammad SAW mengalami pembelahan dada oleh dua malaikat untuk mengeluarkan tempat bercokolnya setan di diri beliau. Karena peristiwa tersebut, Halimah mengembalikan Muhammad kepada sang ibu. Namun tak lama ibu beliau meninggal saat mereka pulang dari perjalanan menziarahi kerabat ayahnya bani Addi bin Najjar, kemudian Aminah dimakamkan di Abwa (sebuah desa yang terletak antara Mekkah dan Madinah namun lebih dekat dengan Madinah). Nabi Muhammad

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 9-10.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 11.

SAW lalu diasuh oleh Ummu Aiman Barakah Al-Habasyiyah, budak peninggalan sang ayah di bawah tanggung jawab kakek beliau, Abdul Muthalib. Sayangnya tak berselang lama, sang kakek juga meninggal dunia sehingga beliau yang saat itu berusia delapan tahun ditanggung oleh paman beliau, Abu Thalib.<sup>71</sup>

Pada tahun kesebelas Hijriah bertepatan pada akhir bulan Safar, Nabi Muhammad SAW jatuh sakit saat berada di rumah istri beliau yang bernama Maimunah. Beliau sakit selama tiga belas hari. Di saat sakit itu beliau dirawat secara berpindah-pindah dari rumah istri satu ke rumah istri beliau yang lain. Namun ketika sakit itu bertambah parah, Rasulullah dirawat di rumah istri beliau yang bernama Aisyah binti Abu Bakar.<sup>72</sup>

Rasulullah wafat pada tanggal 13 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah atau 8 Juni tahun 633 Masehi. Usia beliau saat itu adalah 63 tahun lebih 3 hari berdasarkan perhitungan kalender *Qamariyah* atau 61 tahun lebih 84 hari berdasarkan kalender Masehi. Nabi Muhammad SAW dimakamkan di kediaman istri beliau Aisyah, tepat di mana beliau menghembuskan nafas terakhir.<sup>73</sup>

#### b. Sifat-Sifat Nabi Muhammad SAW

Sejak kecil, Nabi Muhammad SAW sudah memiliki sifat yang patut dijadikan teladan, *qanā'a*, serta jauh dari kenakalan anak seusianya.<sup>74</sup> Nabi Muhammad SAW sangat membenci berhala dan tidak pernah menghadiri pesta-pesta penyembah berhala. Beliau tidak mau memakan daging yang disembelih untuk *nushub* (batu yang dipancang dan dialiri darah hewan sembelihan di atasnya lalu disembah). Beliau juga mengharamkan khamar untuk diri sendiri.<sup>75</sup> Di kalangan Quraisy, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai orang yang akhlaknya paling bagus, ucapannya

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*, 200.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 201-202.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 19.

paling jujur, paling dipercaya, paling jauh dari perbuatan keji dan perbuatan yang mengotori wibawa. Beliau adalah orang yang paling menjaga harga diri, mulia dalam bergaul, baik dalam bertetangga, mudah memaafkan, dan jujur dalam berbicara sehingga dijuluki sebagai *al-amīn*. Nabi Muhammad SAW juga memiliki sifat-sifat terpuji lain seperti murah hati, sabar, bersyukur, adil, tawaduk, pemaaf, dermawan, pemberani, dan pemalu.<sup>76</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang cerdas, beliau memiliki pengetahuan yang luas, pandangan yang tajam, pandai, selalu tepat ketika berpikir dan menganalisa, serta dapat mengetahui akibat dari segala sesuatu dan kebaikan untuk diri. Beliau memiliki kemampuan dalam menahan hawa nafsu, memiliki cara mengatur dan siasat yang baik, selalu mencari keutamaan pada hal-hal yang dilakukan, dan selalu menjauhkan diri dari perbuatan rendah.<sup>77</sup>

c. Keluarga Nabi Muhammad SAW

Keluarga Nabi Muhammad SAW terdiri dari istri-istri, anak-anak, dan cucu-cucu beliau. Di antara istri-istri beliau adalah Khadijah binti Khuwailid Al-Asadiyyah, Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar ibn Khattab, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Juwairiyah binti Al-Harits, Zainab binti Jahsy, Shafiyah binti Huyay, Mariyah Al-Qibtiah, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dan yang terakhir Maimunah binti Al-Harits.

Anak-anak Nabi Muhammad SAW berjumlah empat perempuan dan tiga laki-laki. Enam di antaranya adalah putra-putri dari Khadijah binti Khuwailid, yaitu Al-Qasim, Abdullah, Zainab yang diperistri Abu Al-Ash ibn Rabi', Ruqayyah dan Ummu Kultsum yang diperistri Utsman ibn Affan, serta Fathimah yang diperistri oleh Ali ibn Abu Thalib.<sup>78</sup> Sedangkan satu lainnya bernama Ibrahim, putra dari

<sup>76</sup> *Ibid.*, 18-19.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 208.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 51.

Mariyah Al-Qibthah.<sup>79</sup> Ketiga putra Nabi Muhammad SAW meninggal dunia ketika masih kecil.

Cucu-Cucu Nabi Muhammad SAW ada empat orang. Yang pertama adalah Umamah binti Abu Al-Ash, anak Zainab dan suaminya Abu Al-Ash ibn Rabi'.<sup>80</sup> Sedangkan tiga yang lain adalah putra-putri dari Fathimah dan Ali ibn Abu Thalib, yakni Al-Hasan ibn Ali, Al-Husain ibn Ali, dan Zainab binti Ali.<sup>81</sup>

## 2. Permulaan Diutus Sebagai Rasul

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pada usia empat puluh tahun yakni pada tanggal 17 Ramadan, 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah atau bertepatan pada bulan Juli tahun 610 M. Pada kala itu, Nabi Muhammad sering melakukan uzlah, yaitu menyendiri atau mengasingkan diri dengan beribadah demi menjauhi huru-hara dunia dan menjernihkan jiwa. Ibadah yang beliau lakukan sebagaimana ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim a.s. Biasanya Nabi Muhammad melakukan uzlah di Gua Hira' selama sepuluh hari hingga satu bulan dan akan pulang ketika bekal yang dibawa telah habis. Hingga suatu ketika malaikat Jibril mendatangi beliau untuk menyampaikan wahyu pertama.<sup>82</sup>

Ketika mendatangi beliau, malaikat Jibril mengatakan "bacalah!". Namun Muhammad menjawab "saya tidak bisa membaca". Hal itu dikarenakan beliau adalah seorang yang *ummi* yaitu buta aksara karena sebelumnya tidak pernah belajar membaca dan menulis. Lalu malaikat Jibril memegang beliau dan menutupi dengan selimut yang biasa beliau pakai sebagai alas tidur. Jibril lalu memerintahkan kembali untuk membaca dan Nabi Muhammad SAW pun menjawab dengan jawaban yang sama, hal itu berulang hingga tiga kali. Ketika sampai pada pengulangan yang ketiga, Jibril lalu mengucapkan wahyu yang pertama kali yakni Q.S. Al-Alaq ayat 1-5.<sup>83</sup>

<sup>79</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 24-25.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 25.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)”<sup>84</sup>*

Nabi Muhammad menceritakan apa yang beliau alami kepada Khadijah, dan dia pun mempercayainya. Untuk menguatkan bukti bahwa Muhammad memanglah utusan Allah, Khadijah menceritakan peristiwa yang dialami suaminya pada sepupunya yang beragama Nasrani bernama Waraqah ibn Naufal. Waraqah membenarkan bahwa yang ditemui Nabi Muhammad SAW adalah Namus (Jibril) yang juga pernah mendatangi Nabi Musa.<sup>85</sup>

Setelah turunnya wahyu pertama, terjadi masa tenggang wahyu yang mana Rasulullah tidak menerima wahyu lagi selama empat puluh hari. Wahyu selanjutnya turun ketika Nabi Muhammad SAW sedang berjalan, Jibril muncul dari langit dengan wujud sebagaimana yang beliau temui di gua Hira'. Lalu turunlah wahyu selanjutnya yakni Q.S. *Al-Mudaththir* ayat 1-7. Sesudah itu, Nabi Muhammad SAW pun mulai berdakwah.<sup>86</sup>

### 3. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Muslimin Sebelum Hijrah ke Madinah

Saat Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rasul Allah, kondisi kaum Quraisy saat itu adalah penyembah berhala (patung). Mereka menyembah berhala yang tidak bisa memberikan manfaat dan mudarat. Mereka hanya mengikuti tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Kabilah Quraisy adalah kaum yang berpegang pada rasa fanatisme dan kebanggaan terhadap diri serta masing-masing kaum mereka sehingga

<sup>84</sup> al-Qur'an, 96: 1-5.

<sup>85</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn*, 25-26.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 27.

sering terjadi peperangan dan pertumpahan darah. Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki kondisi kaumnya beserta seluruh umat manusia.<sup>87</sup>

Orang-orang yang langsung menerima dan memeluk Islam setelah Nabi Muhammad SAW menyeru secara diam-diam adalah orang-orang terdekat beliau, yaitu dari keluarga ada istri beliau sendiri, Khadijah binti Khuwailid dan sepupu yang beliau asuh, Ali ibn Abu Thalib, seorang mantan budak yang menjadi anak angkat beliau, Zaid ibn Haritsah, dan Ummu Aiman yang dulunya menjadi pengasuh beliau. Sedangkan dari kalangan non keluarga ada Abu Bakar ibn Abu Quhafah, seorang dengan akhlak mulia yang sangat akrab dengan beliau. Abu Bakar langsung memeluk Islam tanpa ragu-ragu. Orang-orang yang masuk Islam di awal-awal Nabi Muhammad SAW diutus disebut *al-Sābiqūn al-Awwalūn*. Ada berbagai cara *al-Sābiqūn al-Awwalūn* masuk Islam, ada yang secara langsung menerima dakwah dari Nabi Muhammad SAW, ada yang melalui perantara Abu Bakar, ada yang mendengar kabar tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW lalu penasaran dan menemui beliau langsung kemudian tertarik masuk Islam, ada pula yang bermimpi jatuh dari jurang dan ditolong oleh Rasulullah lalu menemui beliau untuk bertanya tentang ajaran yang beliau bawa dan masuk Islam seperti Khalid ibn Sa'id.<sup>88</sup>

Rasulullah dan muslimin khawatir terhadap sifat fanatisme orang-orang Quraisy sehingga menyembunyikan nubuat dan keislaman mereka. Hal ini terjadi sampai Allah menurunkan perintah agar Nabi Muhammad SAW tidak lagi menyembunyikannya dan menyeru umat manusia secara terang-terangan.<sup>89</sup>

Ajakan Nabi Muhammad SAW mendapat tolakan dari kaum Quraisy. Mereka malah mengejek dan memusuhi beliau. Ketika sedang melakukan salat di Ka'bah, mereka menindih beliau dengan batu dan melempari dengan kotoran unta, bahkan mereka

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*, 27-28.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 32.

melarang beliau untuk salat di Ka'bah. Mereka juga melempari rumah Rasulullah dengan kotoran, menginjak leher dan meludahi, serta mencekik beliau. Mereka mengolok Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang gila, penyair, penyihir, pendongeng, dan peramal. Mereka berusaha menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan menawarkan harta, bahkan mereka menawarkan agar Nabi Muhammad SAW ikut menyembah apa yang mereka sembah dan mereka ikut menyembah apa yang Nabi Muhammad sembah yang kemudian menjadi sebab turunnya kalam Allah surah *al-Kāfirūn*. Sehingga usaha orang-orang Quraisy untuk menghentikan dakwah beliau menjadi sia-sia.<sup>90</sup>

Kaum Quraisy juga meminta agar Nabi Muhammad SAW mengganti al-Qur'an dengan sesuatu yang lain. Salah satu tipu muslihat lain yang mereka lakukan adalah dengan menantang Nabi Muhammad memberikan bukti jika memang beliau adalah seorang utusan Allah. Mereka meminta agar bulan terbelah, namun ketika telah terjadi apa yang mereka inginkan, tidak satupun dari mereka yang mau beriman. Mereka malah meminta mukjizat lain, namun Allah tidak mengabulkannya karena tahu tabiat mereka yang tidak akan beriman sekalipun diberi berbagai mukjizat.<sup>91</sup>

Tidak hanya Rasulullah yang mendapat perlakuan menyakitkan dari kaum Quraisy, melainkan juga muslimin. Terutama mereka yang tidak memiliki keluarga yang bisa memberikan perlindungan. Kalangan budak disiksa oleh para majikannya, di antaranya Bilal ibn Rabah, Hamamah ibu Bilal, Amir ibn Fuhairah, Abu Fukaihah, Zanirah, dan Ummu Unais yang pada akhirnya mereka dibeli oleh Abu Bakar dan dimerdekakan. Keluarga Amr ibn Yasir juga termasuk mendapatkan siksaan hingga kedua orang tuanya meninggal dunia. Muslimin lain yang mendapat siksaan adalah Khabbab ibn Al-Arat. Bahkan Abu Bakar pun mendapat gangguan dari mereka.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 33-34.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 43-45.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 39-42.

Tatkala siksaan kaum Quraisy terhadap muslimin semakin berat, Rasulullah memerintahkan muslimin untuk berhijrah ke Habasyah atau Abesinia (sekarang Etiopia). Mereka terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Namun mereka kembali setelah tiga bulan karena rindu dengan tanah air.<sup>93</sup>

Orang-orang Quraisy meminta Nabi Muhammad kepada Abu Thalib untuk ditukar dengan anak terpendang dari mereka agar bisa membunuh beliau, namun ditolak mentah-mentah oleh Abu Thalib. Mereka kemudian memboikot Rasulullah beserta kerabat beliau yakni, bani Hasyim dan bani Muthalib yang membela beliau baik yang muslim maupun nonmuslim. Pemboikotan tersebut ditulis dalam *ṣahīfah*. Karena inilah kemudian beliau memerintahkan muslimin untuk kembali berhijrah ke Habasyah yang kedua kalinya. Mereka berjumlah 83 orang laki-laki dan 18 perempuan. Lima orang terhormat dari kaum Quraisy menuntut agar *ṣahīfah* itu dibatalkan dan ternyata *ṣahīfah* itu sudah rapuh dimakan rayap. Maka berakhirilah masa pemboikotan sehingga bani Hasyim dan bani Muthalib kembali ke rumah masing-masing.<sup>94</sup>

Rasulullah pernah pergi ke bani Tsaqif di daerah Thaif bersama Zaid ibn Haritsah untuk meminta bantuan agar bisa melakukan dakwah dengan baik. Bani Tsaqif adalah sekutu dari bani Salim, kerabat Rasulullah. Namun ketika sampai di sana, beliau ditolak bahkan dilempari batu di sepanjang jalan. Beliau pun kembali ke Makkah di bawah perlindungan Muth'im ibn Adi. Setelah kembali ke Makkah beliau melakukan tawaf di Ka'bah.<sup>95</sup>

Tatkala Nabi Muhammad SAW melakukan *al-isra' wa al-mi'raj*, orang-orang Quraisy menanggapi dengan hinaan dan pengingkaran. Orang yang langsung percaya dengan peristiwa tersebut adalah Abu Bakar sehingga dia dijuluki *Ash-Shiddiq*. Paginya

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, 46-47.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 49-50.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 53-55.

setelah peristiwa *al-isra' wa al-mi'raj*, malaikat Jibril mengajarkan tata cara salat lima waktu yang telah Allah perintahkan saat peristiwa *al-mi'raj*.<sup>96</sup>

Suku Quraisy semakin menghalangi Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam, sehingga beliau pergi ke pasar-pasar Arab, menawarkan diri pada berbagai kabilah agar mau memberikan perlindungan kepada beliau. Namun mereka menolak, ada yang menolak dengan baik, ada pula yang menolak dengan kasar. Lalu ada sekelompok orang yang sedang berhaji dari daerah Yatsrib, yakni sebuah kota di antara Makkah dan Syam yang ditinggali dua kabilah Arab yakni kabilah Khazraj dan kabilah Aus serta kabilah Yahudi yakni bani Qainuqa', Quraidzah, dan Nadhir. Nantinya kota ini berubah nama menjadi kota Madinah. Rasulullah mendatangi orang-orang Yatsrib yang berjumlah enam orang, semuanya berasal dari kabilah Khazraj. Mendengar apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, mereka teringat bahwa kaum Yahudi Yatsrib pernah mengatakan akan adanya utusan Allah dari bangsa Arab, sehingga mereka langsung memeluk Islam. Mereka menjanjikan akan menemui Rasulullah pada musim haji di tahun berikutnya. Peristiwa ini menandai awal mula masuk Islamnya orang-orang Yatsrib.<sup>97</sup>

Pada musim haji tahun berikutnya, ada dua belas orang dari Madinah (Yatsrib) yang mendatangi Nabi Muhammad. Mereka terdiri dari sepuluh orang kabilah Khazraj dan dua orang kabilah Aus. Mereka berkumpul di bukit Aqabah untuk masuk Islam dan berbaiat kepada Nabi Muhammad SAW. Isi baiat tersebut adalah tidak akan menyekutukan Allah dengan suatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak berbuat kebohongan di antara tangan dan kaki mereka, serta tidak mendurhakai kebaikan. Apabila mereka menunaikan janji tersebut, maka ganjaran mereka adalah surga, namun jika mereka melakukan mengingkarinya, maka terserah

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 55-57.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 57-59.

Allah SWT untuk mengampuni atau mengazab mereka. Peristiwa ini dikenal sebagai Baiat Aqabah I.<sup>98</sup>

Tatkala musim haji tahun berikutnya, banyak orang dari Madinah berhaji ke Makkah, baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum. Mereka menemui Rasulullah di Aqabah secara diam-diam di malam hari, agar tidak mengganggu orang yang tidak hadir dan kabarnya tidak sampai pada orang Quraisy. Jumlah orang yang mengikuti pertemuan ini ada 73 orang yang terdiri dari 62 orang kabilah Khazraj dan 11 orang kabilah Aus. Selain itu ada dua perempuan dari bani Najjar dan bani Salamah. Kemudian mereka berbaiat kepada Rasulullah, baiat ini dikenal sebagai Baiat Aqabah II.<sup>99</sup>

Setelah orang-orang Madinah pulang, Islam semakin menyebar di sana. Namun, keadaan Nabi Muhammad SAW dan muslimin di Makkah justru berbanding terbalik. Nabi Muhammad SAW dan muslimin di Makkah semakin mendapatkan tekanan dan permusuhan dari suku Quraisy karena kabar tentang baiat tersebut.<sup>100</sup>

Akhirnya Nabi Muhammad SAW memerintahkan muslimin berhijrah ke Madinah. Satu-persatu muslimin Makkah berhijrah secara diam-diam ke Madinah agar tidak diketahui oleh suku Quraisy. Hingga tersisalah Abu Bakar, Ali Shuhaib, Zaid ibn Haritsah, dan sebagian kecil muslimin yang memang tidak mampu untuk melakukan hijrah. Abu Bakar sangat ingin berhijrah, namun Rasulullah memintanya untuk tinggal sampai beliau menerima wahyu perintah berhijrah. Abu Bakar pun mengikuti perintah Rasulullah karena tahu dirinya diperlukan. Namun dia sudah menyiapkan perlengkapan berhijrah jika sewaktu-waktu saatnya tiba.<sup>101</sup>

Selama di Makkah, materi yang diajarkan Nabi Muhammad SAW pada kaum muslimin adalah yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam, yaitu meliputi:

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, 59-60.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 60-61.

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*, 61-62.

- a. Keyakinan akan keesaan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, baik yang berupa berhala/patung sebagaimana kelakuan orang-orang musyrik Mekkah maupun berupa bapak, ibu, dan anak sebagaimana yang dilakukan kaum lain seperti Nasrani. Jika tidak ada perintah untuk mengesakan Allah, maka manusia akan berbuat segala sesuatu sesuai hawa nafsu mereka.
- b. Keyakinan akan adanya hari kebangkitan, yang mana pada hari itu semua perbuatan di dunia ini akan dibalas. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, sedangkan perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula.

Sebagian besar ayat-ayat yang Allah SWT turunkan tatkala di Mekkah berisi tentang kedua hal tersebut. Semua dijelaskan dengan metode yang meyakinkan dan masuk akal serta bukti-bukti yang jelas di dalam al-Qur'an. Di dalamnya juga terdapat banyak manfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>102</sup>

#### 4. Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah

Mengetahui satu-persatu muslimin telah meninggalkan Mekkah, suku Quraisy berkumpul dan sepakat untuk membunuh Rasulullah. Namun di saat itu pula Rasulullah telah mendapat perintah hijrah dari Allah SWT.<sup>103</sup>

Ketika suku Quraisy mengepung kediaman Nabi Muhammad SAW, beliau masih berada di dalam rumah. Allah SWT menurunkan rasa kantuk sehingga suku Quraisy yang mengepung dan terus mengintip situasi rumah beliau menjadi tertidur. Di saat itulah Nabi Muhammad SAW keluar dari rumah dan memerintahkan Ali ibn Abu Thalib untuk menggantikan posisi beliau tidur. Saat mengetahui Rasulullah sudah berangkat, suku Quraisy membuat sayembara bahwa siapa pun yang menemukan Nabi Muhammad akan diberi hadiah. Saat itu Nabi Muhammad SAW sudah bersembunyi di gua Tsur bersama Abu Bakar. Mereka bersembunyi di dalam gua selama tiga hari sampai perhatian kaum Quraisy lengah. Barulah kemudian seseorang yang mengantarkan kuda sebagai

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, 65-66.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 62.

kendaraan hijrah ke Madinah. Dalam perjalanan ini, seseorang juga ditugaskan untuk menghapus jejak perjalanan Nabi Muhammad dan Abu Bakar dengan pengembalaan kambing. Perjalanan hijrah itu dilakukan melewati jalur pesisir pantai.<sup>104</sup>

Saat hampir tiba di Madinah, Rasulullah singgah di Quba'. Saat itu bertepatan pada tanggal 2 Rabiul Awal atau 20 September 622 M, dan pada tanggal ini pula dimulai kalender Islam. Di Quba' Rasulullah tinggal selama beberapa hari dan membangun masjid untuk pertama kalinya yang kemudian dinamai dengan masjid Quba'. Rasulullah juga melakukan salat berjamaah di masjid ini bersama para sahabat baik dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Sesampainya di Madinah, Rasulullah disambut dengan suka cita oleh para penduduknya.<sup>105</sup>

#### 5. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Muslimin Setelah Hijrah ke Madinah

Ketika sampai di Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan salat Jumat pertama kali bersama para sahabat. Setelah salat Jumat, beliau memberikan khotbah di hadapan kaum muslimin. Beliau lalu mempersaudarakan antara muslimin dari kalangan Muhajirin dan muslimin dari kalangan Ansar. Persaudaran ini memiliki landasan saling tolong menolong dan dengan tujuan menegakkan sesuatu yang benar, bukan semata-mata karena sifat kefanatikan.<sup>106</sup>

Setelah Nabi Muhammad SAW dan muslimin tinggal di Madinah, beliau melakukan pembangunan masjid yang kedua kalinya di tempat menderumnya unta beliau, yakni di tempat bani Najjar. Tanah tersebut adalah milik dua anak yatim, Rasulullah bersikeras membeli tanah tersebut meskipun kedua anak yatim itu bersedia menghibahkannya. Di tanah tersebut terdapat kuburan-kuburan orang musyrik, lubang-lubang, dan pohon kurma. Beliau memerintahkan untuk memindahkan makam, meratakan tanah, dan menebangi pohon-pohon kurma. Rasulullah bersama para sahabat

<sup>104</sup> *Ibid.*, 62-64.

<sup>105</sup> *Ibid.*, 64-65.

<sup>106</sup> *Ibid.*, 67-69.

bahu-membahu membangun masjid yang hingga sekarang masjid tersebut dikenal sebagai masjid Nabawi.<sup>107</sup>

Di Madinah terdapat kaum Yahudi. Mereka adalah bani Qainuqa', bani Quraidzah, dan bani Nadhir. Sebelum kemunculan Nabi Muhammad SAW, mereka terus menggembar-gemborkan bahwa akan ada Nabi yang diutus dari bangsa Arab, namun tatkala Nabi itu benar-benar muncul, mereka malah mengingkari. Nabi Muhammad SAW kemudian membuat perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah.<sup>108</sup> Perjanjian ini tidak berlangsung lama karena kaum Yahudi Madinah mengkhianati perjanjian dengan membantu musuh muslimin.

Ketika di Madinah, Allah SWT menurunkan perintah perang. Perintah berperang bukan untuk berbuat kerusakan di bumi, tetapi karena muslimin mendapatkan banyak permusuhan. Perang ini bertujuan agar muslimin mendapatkan keamanan.<sup>109</sup> Peperangan besar yang pernah terjadi di masa Nabi Muhammad SAW di antaranya adalah perang Badar, perang Uhud, perang *Ahzāb* atau *Khandaq*, perang Khaibar, perang sekaligus perjanjian Hudaibiyah, *Fathu Makkah*, perang Mu'tah, perang Hunain, dan perang Tabuk. Ada peperangan lain yang tidak mendapatkan perlawanan berarti sehingga muslimin dengan mudah memenangkannya, seperti perang Hamraul Asad, perang bani Musthaliq, perang Ghabah, dan perang Thaif. Terdapat pula perang untuk mengusir kaum Yahudi Madinah karena telah mengkhianati perjanjian, yaitu perang melawan bani Qainuqa', bani Nadhir, dan bani Quraidzah. Selain peperangan tersebut, terdapat beberapa peperangan lain yang dilakukan Rasulullah dan muslimin, namun mereka tidak menemui musuh di medan perang karena lebih dulu melarikan diri saat mendengar

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>109</sup> *Ibid.*

keberangkatan pasukan muslimin. Ada pula banyak *sariyyah* yang dikirim Rasulullah.<sup>110</sup> *Sariyyah* adalah peperangan yang di dalamnya Nabi Muhammad SAW tidak terlibat.<sup>111</sup>

Pada tahun keenam Hijriah, muslimin menjalin perjanjian dengan kaum Quraisy yang dinamakan perjanjian Hudaibiyah. Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, sementara waktu keadaan umat Islam aman dari serangan suku Quraisy. Rasulullah lalu mengirim surat untuk penguasa dunia saat itu dengan tujuan mengenalkan agama Islam kepada mereka dan mengajak untuk memeluk Islam jika mereka berkenan. Sejak saat itulah beliau membuat stempel yang berasal dari perak dan menjadi stempel pada setiap surat yang beliau kirimkan. Stempel tersebut bertuliskan *Muhammadur Rasūlullah*. Di antara penguasa yang Rasulullah kirim surat adalah Kaisar Hiraqla (Heraklius) dari Romawi, pemimpin Bushra, Al-Harits ibn Abu Syamr pemimpin Damaskus yang berada di pihak Heraklius, Muqauqis penguasa Mesir, Najasyi (Negus) raja Habasyah (Etiopia), Kisra raja Persia, Al-Mundzir ibn Sawi raja Bahrain, dua penguasa Umman (Oman), serta Haudzah ibn Ali penguasa Yamamah.<sup>112</sup>

Pada tahun delapan Hijriah, terjadi *Fathu Makkah*. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadan tahun delapan Hijriah. Nabi Muhammad SAW memasuki kota Makkah dengan dua pasukan terpisah, yaitu pasukan yang dipimpin sendiri oleh beliau memasuki Makkah dari daerah bawah dan pasukan yang dipimpin oleh Khalid ibn Al-Walid memasuki Makkah dari daerah atas. Pasukan Rasulullah berhasil memasuki Makkah dengan aman, sedangkan pasukan Khalid mendapat sedikit perlawanan yang berhasil dihadapi. Sesampainya di Ka'bah, Rasulullah melakukan tawaf tujuh kali dan mencium Hajar Aswad dengan perantara tongkat beliau. Lalu beliau memerintahkan muslimin menghancurkan dan menyingkirkan semua berhala yang berada di dalam Ka'bah.

---

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nurul Yaqin: Fii Siirati Sayyidil Mursaliin*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2020), 129.

<sup>112</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūṛul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn*, 143-149.

Rasulullah bertakbir di dalam Ka'bah, lalu keluar menuju makam Ibrahim dan melakukan salat di sana. Sesudahnya, beliau minum air zamzam dan duduk di masjid.<sup>113</sup>

Rasulullah memberikan kebebasan pada orang-orang Quraisy, lalu berkhotbah di hadapan muslimin dan kaum Quraisy. Orang-orang Quraisy akhirnya berbondong-bondong untuk masuk Islam. Nabi Muhammad SAW telah memberikan maaf kepada mereka yang dulunya memusuhi dan memerangi beliau, kecuali beberapa orang yang tidak masuk Islam dan dulunya memberikan perlakuan yang teramat jahat. Para wanita muslim akhirnya berbaiat kepada Rasulullah, yang mana sebelumnya hanya para lelaki yang berbaiat. Dan selanjutnya berhala-berhala besar yang menjadi sesembahan orang musyrik seperti Uzza, Suwa', Manat, dan Lata pun dihancurkan.<sup>114</sup>

Setelah ditaklukkannya kota Mekkah, banyak utusan yang mendatangi Rasulullah dari berbagai kabilah bangsa Arab. Ada yang mengajukan perjanjian damai, ada juga yang masuk Islam. Mereka yang mengajukan perjanjian damai diharuskan membayar jizyah sedangkan yang telah memeluk agama Islam diperintahkan untuk berdakwah pada kaumnya.<sup>115</sup>

### C. *Sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Nūrul Yaqīn*

#### 1. *Sīrah* Nabi Muhammad SAW Selama di Mekkah

Di antara rangkaian dari *sīrah* Nabi Muhammad SAW ketika di Mekkah adalah menyebarkan agama Islam. Cara yang beliau tempuh adalah dengan melakukan dakwah.

##### a. Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Nabi Muhammad SAW mulai menjalankan dakwah pada kaum Quraisy secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Beliau berdakwah pada orang-orang yang sudah beliau percaya karena takut dengan reaksi kaum Quraisy yang akan kaget dan malah tidak mau menerima dakwah beliau.<sup>116</sup>

<sup>113</sup> *Ibid.*, 163-166.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 166-170.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 167-198.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 27-28.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung selama beberapa tahun karena Rasulullah masih khawatir terhadap sifat fanatisme orang-orang Quraisy. Muslimin juga melakukan ibadah diam-diam dengan pergi ke luar Mekkah untuk melakukan salat. Ketika jumlah muslimin mencapai tiga puluh orang, Rasulullah mengadakan sebuah perkumpulan di rumah Al-Arqam ibn Abu Al-Arqam untuk memberikan pengajaran terkait ajaran Islam dan bimbingan dalam menjalankannya. Dakwah secara sembunyi-sembunyi terus berlangsung hingga turun perintah Allah SWT untuk melakukan dakwah secara terang-terangan.<sup>117</sup>

b. Dakwah Secara Terang-Terangan

Allah menurunkan perintah agar Nabi Muhammad SAW tidak lagi berdakwah secara sembunyi-sembunyi, melainkan secara terang-terangan. Hal ini sebagaimana kalam-Nya dalam Q.S. *al-Hijr* ayat 94.<sup>118</sup>

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.”*<sup>119</sup>

Sejak diturunkannya perintah tersebut, Rasulullah mulai merubah bentuk dakwah beliau yang tadinya secara sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan. Beliau naik ke bukit Shafa dan menyeru semua suku Quraisy. Namun mereka menolak seruan beliau termasuk sang paman, Abu Lahab. Dengan penolakan tersebut kemudian diturunkan pula ayat yang berisi perintah agar dalam berdakwah Nabi Muhammad SAW mengutamakan kerabat terdekat (Q.S. *al-Syu‘ara’* ayat 214-216) yakni bani Hasyim, bani Muthalib, bani Naufal, bani Abdu Syams, serta keturunan Abdu Manaf.<sup>120</sup>

<sup>117</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> al-Qur’an, 15: 94.

<sup>120</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalin*, 33.

Setelah melakukan dakwah secara terang-terangan, respon kaum Quraisy malah mengejek dan memusuhi beliau. Mereka mengolok Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang gila, penyair, penyihir, pendongeng, dan peramal. Tidak hanya Rasulullah yang mendapat perlakuan menyakitkan dari kaum Quraisy, melainkan juga muslimin.<sup>121</sup>

Rasulullah pernah didatangi oleh orang-orang dari Najran yang mendengar kabar tentang beliau melalui muslimin yang hijrah ke Habasyah, mereka adalah orang Nasrani. Ketika mereka menemukan ciri-ciri yang telah disebutkan dalam kitab suci mereka pada diri Nabi Muhammad SAW, mereka memeluk Islam.<sup>122</sup> Beliau juga pernah kedatangan utusan dari kabilah Daus, tatkala beliau membacakan ayat al-Qur'an, utusan itu langsung memeluk Islam. Beliau pun memerintahkannya untuk berdakwah kepada kaumnya.<sup>123</sup>

Setelah Baiat Aqabah I dan II, Islam semakin menyebar di Madinah. Apalagi Nabi Muhammad SAW mengirimkan Mush'ab ibn Umair dan Abdullah ibn Ummi Maktum untuk berdakwah di Madinah dan mengajarkan ajaran Islam. Hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW dan muslimin hijrah ke Madinah.<sup>124</sup>

c. Materi Pendidikan dalam *Sīrah* Nabi Muhammad SAW Selama di Mekkah

Rasulullah pernah didatangi Sa'd ibn Abu Waqqash mengadukan tentang ibunya yang mengharamkan diri dari makan dan minum sampai Sa'd mau mengingkari Nabi Muhammad (murtad). Lalu turunlah Q.S. *al-Ankabūt* ayat 8.<sup>125</sup>

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, 33-44.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>123</sup> *Ibid.*, 53-55.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 59-60.

<sup>125</sup> *Ibid.*, 29.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَنْبِئِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>126</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu wajib, baik orang tuanya sesama muslim ataupun nonmuslim. Seorang anak tetap harus mematuhi perintah kedua orang tuanya kecuali perintah itu mengarah pada perbuatan maksiat dan mendurhakai Allah SWT.<sup>127</sup>

Orang Quraisy tidak kehabisan akal, mereka menawarkan agar Nabi Muhammad SAW ikut menyembah apa yang mereka sembah dan mereka ikut menyembah apa yang Nabi Muhammad sembah. Hal ini kemudian menjadi sebab turunnya kalam Allah surah *al-Kāfirūn*.<sup>128</sup>

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا

عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

“Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (6)”<sup>129</sup>

P O N O R O G O

<sup>126</sup> al-Qur'an, 29: 8.

<sup>127</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalin*, 29.

<sup>128</sup> *Ibid.*, 33-44.

<sup>129</sup> al-Qur'an, 109: 1-6.

## 2. *Sīrah* Nabi Muhammad SAW Selama di Madinah

Selama di Madinah, isi dari *sīrah* Nabi Muhammad SAW adalah kebijakan-kebijakan beliau sebagai pemimpin sekaligus teladan bagi umat beliau. Yang mana kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Langkah Awal Sebagai Pijakan Kehidupan di Madinah

Ketika sampai di Madinah, Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan antara muslimin dari kalangan Muhajirin dan muslimin dari kalangan Ansar. Kaum Muhajirin adalah muslimin yang berhijrah dari Makkah ke Madinah. Sedangkan kaum Anshar adalah kaum yang memberikan pertolongan sewaktu mereka tiba di Madinah. Hal ini sebagai bentuk kesetaraan di antara umat Islam bahwa mereka tidak dibedakan antara yang masuk Islam terlebih dahulu dan mana yang belakangan. Persaudaran ini memiliki landasan saling tolong menolong dan dengan tujuan menegakkan sesuatu yang benar, bukan semata-mata karena sifat kefanatikan.<sup>130</sup>

Di antara kaum muslimin terdapat orang munafik, mereka memeluk agama Islam karena terpaksa. Di hadapan muslimin mereka berpihak, namun di belakang muslimin mereka menjelek-jelekkkan. Rasulullah membiarkan dan menghukumi mereka sebagai seorang muslim. Namun beliau tidak pernah mempercayai dan menyerahkan urusan penting di Madinah kepada mereka.<sup>131</sup>

Nabi Muhammad SAW juga menjalin perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah. Isi perjanjian tersebut adalah:

- 1) Gencatan senjata di antara muslimin dan kaum Yahudi Madinah. Mereka tidak boleh saling mengganggu maupun saling berperang, tetapi harus saling memberikan keamanan sebagai warga Madinah.
- 2) Kaum Yahudi Madinah tidak boleh membantu satupun musuh muslimin.

<sup>130</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn*, 67-69.

<sup>131</sup> *Ibid.*, 74.

- 3) Jika ada musuh yang menyerang muslimin di Madinah, kaum Yahudi Madinah bersedia membantu muslimin.
- 4) Rasulullah membiarkan Yahudi Madinah tetap pada agama yang mereka anut begitupun sebaliknya, kaum Yahudi Madinah membiarkan Rasulullah dan muslimin atas agama Islam.<sup>132</sup>

b. Syariat Perang Sebagai Pertahanan dan Keamanan

Perintah berperang bukan untuk berbuat kerusakan di bumi, tetapi karena muslimin mendapatkan banyak permusuhan. Perang ini bertujuan agar muslimin mendapatkan keamanan.<sup>133</sup> Perintah perang tersebut juga tidak sembarangan, melainkan berdasarkan beberapa prinsip, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya, peperangan wajib dilakukan terhadap orang musyrik Quraisy, sehingga mereka disebut sebagai *kafīr ḥarbi* (orang kafir yang wajib diperangi). Hal ini karena orang musyrik Quraisy terlebih dulu memusuhi muslimin. Memerangi orang musyrik Quraisy wajib sampai Allah memenangkan kota Makkah (*fathu makkah*) atas muslimin atau terjadi gencatan senjata sementara.
- 2) Apabila kaum Yahudi Madinah mengkhianati perjanjian atau memihak pada orang-orang musyrik, maka mereka harus diperangi sehingga muslimin bisa hidup dengan aman. Hal itu dapat dilakukan dengan pengusiran atau peperangan.
- 3) Apabila ada kabilah Arab yang memusuhi muslimin atau membantu kaum musyrik Quraisy, maka mereka wajib diperangi sampai mereka bersedia memeluk agama Islam.
- 4) Siapapun yang memulai permusuhan dengan muslimin dari kalangan Ahli Kitab seperti kaum Nasrani, maka mereka wajib diperangi sampai mereka bersedia memeluk agama Islam atau membayar jizyah untuk mengghinakan mereka.

---

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> *Ibid.*

- 5) Setiap orang yang telah masuk Islam, maka darah dan hartanya terjaga kecuali karena alasan yang *haqq*, dan Islam menghapus kesalahan masa lalu mereka.<sup>134</sup>

Dari prinsip-prinsip di atas dapat menunjukkan bahwa peperangan tidak bisa asal terjadi karena kehendak hawa nafsu semata. Melainkan karena pihak lawan yang telah memulai permusuhan terlebih dahulu. Dari setiap perang yang terjadi pun tidak ada perang yang berlangsung tanpa permusuhan terlebih dahulu dari pihak lawan.

c. Menjalin Hubungan dengan Penguasa Lain

Rasulullah menjalin hubungan dengan penguasa dunia saat itu dengan mengirim surat. Di antaranya adalah Raja Najasyi penguasa Habasyah yang mana muslimin sempat berhijrah dan diterima dengan baik di sana. Hubungan beliau dengan Raja Najasyi dapat dikatakan sangat baik, meskipun tidak menerima ajakan Rasulullah pada Islam, Raja Najasyi memberikan keamanan muslimin yang tinggal di sana. Bahkan dia ikut membantu pernikahan jarak jauh Nabi Muhammad SAW dengan salah seorang wanita muslim yang hijrah ke sana, Ummu Habibah. Penguasa lain yang menjalin hubungan baik dengan beliau adalah Muqauqis, Penguasa Mesir. Saat itu Mesir adalah bagian dari kerajaan Romawi. Ketika Rasulullah mengirimkan surat kepada Muqauqis, dia membalas surat itu sekaligus mengirimkan banyak hadiah untuk Nabi Muhammad SAW. Salah pemberiannya adalah Mariyah Al-Qibtiah, seorang wanita terpendang dari Mesir yang menjadi pemberian Muqauqis kepada Nabi Muhammad SAW, serta melahirkan putra beliau yang diberi nama Ibrahim.<sup>135</sup>

d. *Fathu Makkah* Sebagai Kunci Penyebaran Islam di Seluruh Bangsa Arab

*Fathu Makkah* dikatakan sebagai kunci penyebaran Islam di seluruh bangsa Arab karena suku Quraisy adalah pusat dari suku-suku lain bangsa Arab. Suku-suku Arab lain tidak dapat ditaklukkan jika tidak menaklukkan suku Quraisy terlebih

<sup>134</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>135</sup> Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nūrul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn*, 143-149.

dahulu. Begitu pula bangsa Arab tidak akan bersedia tunduk jika penduduk Makkah tidak tunduk terlebih dahulu. Oleh karena itu Rasulullah melakukan penaklukan terlebih dahulu terhadap kota Makkah. Setelah ditaklukkannya kota Makkah, banyak utusan yang mendatangi Rasulullah dari berbagai kabilah bangsa Arab, baik dengan tujuan mengajukan perjanjian damai atau masuk Islam.<sup>136</sup>

Hingga pada akhirnya, setelah terjadi perang Hunain pada tahun yang sama, banyak orang Arab yang masuk Islam. Kekuasaan kaum musyrik Arab terpecah-belah sehingga hanya tersisa kelompok-kelompok kecil yang tidak memiliki kekuatan untuk menyerang umat Islam. Hal ini menunjukkan Islam telah melingkupi seluruh bangsa Arab, sehingga peperangan melawan bangsa Arab sudah berakhir.<sup>137</sup>

e. Materi Pendidikan dalam *Sīrah* Nabi Muhammad SAW Selama di Madinah

Nabi Muhammad SAW tidak memandang orang lain berdasarkan latar belakangnya. Terbukti ketika beliau menunjuk Bilal ibn Rabah sebagai muazin. Diketahui bahwa Bilal ibn Rabah adalah orang non Arab yang berasal dari Habasyah, berkulit gelap, dan dulunya adalah seorang budak. Namun hal tersebut tidak menjadi pertimbangan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan tugasnya, beliau menunjuk Bilal ibn Rabah sebagai muazin atas kemampuan yang dimilikinya yakni karena suaranya yang lantang dan keras.<sup>138</sup> Setiap pergi berperang, Nabi Muhammad SAW selalu menunjuk seorang sahabat menjadi wakil atau pemimpin Madinah menggantikan beliau untuk sementara waktu. Beliau sering menunjuk Abdullah ibn Umri Maktum sebagai wakilnya di Madinah, meskipun Ibn Umri Maktum adalah seorang yang buta, namun beliau bisa mempercayakan Madinah kepadanya.<sup>139</sup> Begitu pula ketika terjadi perang Khandaq, salah seorang sahabat yang mengusulkan pembuatan parit sebagai pertahanan kota Madinah adalah Salman Al-Farisi yang

<sup>136</sup> *Ibid.*, 162-198.

<sup>137</sup> *Ibid.*, 176.

<sup>138</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>139</sup> *Ibid.*, 83.

mana dia bukanlah dari bangsa Arab, melainkan seorang dari Persia. Namun tatkala dia memberikan usul dan dirasa idenya cocok diterapkan, beliau pun menerima usulannya.<sup>140</sup>

Rasulullah adalah orang yang sangat menghormati agama lain. Tatkala perang Mu'tah, beliau berpesan kepada muslimin supaya ketika perang tidak mengganggu orang-orang yang sedang beribadah di dalam tempat peribadatan mereka, tidak boleh membunuh wanita, anak-anak, orang tua, tidak boleh menebang pohon dan menghancurkan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa menyerang tempat peribadatan agama lain dan orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya itu tidaklah dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>141</sup>

Salah satu isi khotbah Nabi Muhammad SAW tatkala *Fathu Makkah* yaitu beliau membaca ayat Allah Q.S. *al-Hujurat* ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*<sup>142</sup>

**IQIN**  
**PONOROGO**

<sup>140</sup> *Ibid.*, 123.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>142</sup> al-Qur'an, 49: 13.

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI BERDASARKAN *SĪRAH* NABI MUHAMMAD SAW DALAM KITAB *NŪRUL YAQĪN* KARYA MUHAMMAD AL-KHUDHARI BEK

#### A. Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Nabi Muhammad SAW Berdasarkan *SĪrah* dalam Kitab *NŪrul Yaqīn*

Seluruh hidup Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pendidikan bagi umat Islam, karena sepanjang hidup beliau adalah teladan yang menjadi acuan bagi umat Islam menjalankan kehidupan. Selain al-Qur'an, sunah Nabi Muhammad SAW adalah sumber hukum yang menjadi pedoman hidup kaum muslim, yang mana hal tersebut berasal dari segala sesuatu yang terjadi dalam hidup beliau. Oleh karena itu, seluruh hidup Nabi Muhammad SAW adalah pembelajaran yang berharga bagi para pengikutnya dan merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW mentransformasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi kepada para sahabat beliau melalui berbagai hal. Pendidikan tidak hanya beliau lakukan secara lisan sebagaimana tatkala masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi, beliau membentuk majlis di rumah sahabat Al-Arqam ibn Abu Al-Arqam. Pendidikan ditransformasikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabda beliau yang berupa ayat al-Qu'an, nasihat baik yang secara individu ataupun secara umum, khotbah, solusi yang beliau berikan tatkala terjadi suatu masalah, kebijakan yang beliau lakukan dan terapkan, sikap beliau, serta diamnya beliau dalam menghadapi sesuatu.

## B. Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Berdasarkan *Sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Nūrul Yaqīn*

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi adalah konsep pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Konsep ini mengutamakan ajaran formal Islam dan umat Islam harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka.<sup>143</sup> Pendidikan agama Islam yang inklusi adalah *rahmatan lil ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). Pendidikan agama Islam inklusi berfokus untuk menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan beraksi. Sejak dahulu Islam senantiasa mengajak untuk merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat, sehingga secara tidak langsung Islam memperkenalkan perdamaian bukan kekerasan.<sup>144</sup>

Nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi dalam *sīrah* Nabi Muhammad SAW yang tertuang pada kitab *Nūrul Yaqīn* di antaranya adalah toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menunjung tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan. Berikut adalah analisis setiap *sīrah* Nabi Muhammad SAW yang terkandung nilai-nilai tersebut.

### 1. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi adalah sifat dan sikap menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian yang berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi antar umat beragama berarti sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama atau bentuk keyakinan lain serta peribadatan para penganutnya. Konsep ini merupakan bentuk pengakuan akan adanya agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme...", 205-206.

<sup>144</sup> Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusi-Pluralis," 393.

<sup>145</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alpirin, 2019). 2.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Islam telah mengajarkan pentingnya toleransi. Beliau memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya. Nilai-nilai toleransi dalam *sīrah* Nabi Muhammad SAW tersebut di antaranya sebagai berikut.

Yang pertama adalah ketika salah seorang sahabat bernama Sa'd ibn Abu Waqqash mengadu kepada beliau dan meminta nasihat bagaimana menyikapi ibunya yang non muslim. Beliau memerintahkan Sa'd ibn Abu Waqqash untuk tetap berbuat baik kepada sang ibu meskipun keyakinan mereka tidak sejalan, sebagaimana wahyu yang Allah turunkan dalam surah *al- 'Ankabūt* ayat 8. Kewajiban menghormati orang tua tidak lantas berubah tatkala sang anak dan kedua orang tuanya memiliki perbedaan keyakinan. Seorang anak tetap harus menghormati dan berbakti kepada orang tua yang memiliki keyakinan berbeda dengannya selama hal itu tidak mempengaruhi ibadahnya kepada Allah SWT. Selama orang tuanya tidak memerintakkannya untuk mendurhakai Allah SWT, maka dia harus tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Perbedaan keyakinan tidak menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak terputus meskipun hal tersebut menyebabkan hilangnya hak perwalian dalam pernikahan dan warisan.

Kedua, tatkala kaum musyrik Quraisy mengajukan untuk saling menyembah agama masing-masing demi mempertahankan tradisi nenek moyang mereka untuk menyembah berhala, Nabi Muhammad SAW menolak dengan tegas sebagaimana Allah SWT turunkan surah *al-Kāfirūn*. Surah ini menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan mencampurkan agama satu dengan agama yang lainnya. Namun di samping itu membiarkan satu dengan yang lain berada dalam keyakinan masing-masing adalah bentuk toleransi dalam beragama. Toleransi antar umat beragama bukan dengan cara mencampurkan berbagai agama untuk dijalankan secara bersamaan, melainkan membiarkan agama satu dengan yang lain berjalan berdampingan tanpa saling mengusik.

Ketiga, sikap toleransi Nabi Muhammad SAW kepada agama lain adalah ketika beliau berpesan kepada muslimin yang hendak berperang dalam perang Mu'tah. Beliau berpesan agar saat perang, muslimin tidak mengusik orang-orang yang sedang beribadah di dalam tempat peribadatan mereka. Hal ini menunjukkan betapa beliau sangat menghargai dan menghormati agama lain, tempat peribadatan mereka, dan orang-orang yang sedang beribadah sesuai agama mereka. Selain itu, hal ini menunjukkan etika berperang yang beliau ajarkan, yakni tidak boleh menyerang apapun yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut. Dalam berperang saja beliau melarang untuk menyerang orang yang beribadah dan tempat peribadadatan mereka, apalagi tatkala tidak berperang, sangat tidak diperbolehkan. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dilakukan oleh oknum terorisme, bahwa mereka meyakini dengan menghancurkan tempat peribadatan agama lain merupakan bentuk dari jihad di jalan Allah SWT. Keyakinan itu tidak sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah. Beliau tidak pernah menganjurkan para sahabatnya untuk merusak tempat peribadatan agama lain dan mengganggu orang-orang yang sedang beribadah di dalamnya.

## 2. Menghargai Hak Individu

Setiap individu memiliki hak untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki. Tidak seperti konsep dasar hak di negara liberal atau komunis yang memberikan kebebasan setiap individunya dalam menggunakan hak demi kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan individu lain, Indonesia memiliki konsep dasar hak yang disesuaikan dengan ideologi Pancasila. Konsep dasar hak di Indonesia adalah dengan memberikan peluang setiap individu untuk menunaikan haknya secara bebas dan bertanggungjawab atasnya, namun berkewajiban juga untuk memperhatikan hak individu lain.<sup>146</sup> Salah satu cara untuk memperhatikan hak individu lain adalah dengan menghargainya. Setiap individu berhak memperoleh apapun sesuai dengan apa yang ada di diri mereka, dan

---

<sup>146</sup> Sigit Dwi Nurida, *Hak Warga Negara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019).

sebagai warga negara Indonesia haruslah menghargai dan memberikan hak individu tersebut, baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat sosial.

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang memperlakukan setiap individu sebagaimana haknya. Setiap individu berhak mendapat perlakuan yang baik tanpa memandang latar belakangnya, begitu pula yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Islam, tentunya kita harus mencontoh apa yang telah diajarkan beliau.

Beliau memperlakukan muslimin yang berasal dari non Arab sebagaimana perlakuan beliau kepada orang Arab tanpa membedakannya. Salah satu contoh sikap tersebut adalah ketika beliau menunjuk sahabat Bilal ibn Rabah sebagai muazin. Bilal adalah mantan budak yang berasal dari kalangan non Arab. Dia adalah orang Habasyah (Ethiopia) dan berkulit gelap. Namun perbedaan seperti itu tidak menjadikan Bilal menerima perlakuan berbeda. Rasulullah bersikap kepadanya layaknya bersikap pada kaum muslimin lain. Beliau bahkan mempercayakan tugas azan kepada Bilal tanpa memandang dari mana Bilal berasal, namun beliau memberikan amanah tersebut kepada Bilal karena tahu kemampuan Bilal yang memiliki suara keras dan lantang.

Begitu pula sikap beliau dalam menerima usulan Salman Al-Farisi tatkala perang *Khandaq*. Beliau menerima usulan Salman karena idenya memang cocok dan dapat diterapkan, tidak peduli siapa Salman dan dari mana dia berasal. Yang mana Salman Al-Farisi juga bukanlah orang Arab, melainkan seorang dari Persia. Namun hal itu tidak menjadikan beliau pilih kasih terhadap Salman dan mengesampingkan pendapatnya. Beliau adalah orang yang sangat menghargai orang lain tanpa memandang dari mana dia berasal.

Penunjukan Abdullah ibn Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madinah tatkala beliau bepergian juga menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang memperlakukan setiap individu dengan baik. Ibn Ummi Maktum adalah seorang yang buta, namun ketika dia memiliki kemampuan kepemimpinan, dia berhak mendapatkannya di samping

keterbatasan yang dimilikinya. Rasulullah memberikan jabatan wakilnya di Madinah karena Ibn Ummi Maktum mampu dan berhak mendapatkan kepercayaan beliau.

### 3. Menjunjung Tinggi Kesetaraan Sosial

Kesetaraan sosial adalah tata sosial politik di mana semua orang yang berada dalam suatu lingkup masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama. Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah antara satu dengan yang lainnya. Prinsip kesetaraan ini perlu dilakukan, terutama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk agar tidak timbul perpecahan dan konflik.<sup>147</sup> Dalam *sīrah*nya, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan nilai-nilai kesetaraan sosial sebagaimana berikut.

Tatkala *Fathu Makkah*, di sela khotbah beliau, Nabi Muhammad SAW juga membacakan salah satu ayat Allah SWT yakni Surah *Al-Hujurat* ayat 13, yang mana berisi tentang persamaan semua manusia. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bermacam-macam suku bangsa semata-mata agar mereka saling mengenal, Allah memandang mereka bukan berdasarkan suku bangsa, melainkan berdasarkan tingkat ketakwaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa berselisih dan merasa suatu kaum adalah yang paling unggul bukanlah hal yang dibenarkan. Semua manusia yang berasal dari suku dan bangsa manapun itu sama, tidak ada alasan yang menjadikan salah satunya unggul.

Begitu pula saat Rasulullah mempersaudarakan muslimin, yakni antara kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin berasal dari suku Quraisy, sedangkan kaum Anshar adalah suku Khazraj dan suku Aus. Persaudaraan ini untuk mengikis perpecahan antar suku yang sering terjadi di masa Jahiliah. Selain itu juga dulunya, suku Quraisy dianggap suku paling terpandang di kalangan bangsa Arab. Namun dengan adanya

---

<sup>147</sup> Irin Veronica Sepang, *E-Modul Kesetaraan dan Harmoni Sosial* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Pembinaan SMA, 2019).

persaudaraan ini, superioritas salah satu kaum itu tidak berlaku, muslimin diperlakukan sama semua baik dari suku Quraisy, Khazraj, Aus, dan suku-suku lainnya.

Dua hal di atas sudah sangat jelas menunjukkan bahwa nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW ditus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sistem kasta dan strata sosial tidak berlaku dalam Islam. Siapapun itu berhak mendapatkan perlakuan yang sama, karena kemuliaan seseorang hanya dilihat oleh Allah dari tingkat ketakwaannya.

#### 4. Sikap Keterbukaan

Sikap keterbukaan merupakan sikap sanggup mengungkapkan diri pada orang lain dan bersedia mendengar serta menerima ungkapan diri orang lain meskipun berupa kritikan. Dengan adanya sikap terbuka akan menumbuhkan kesadaran untuk menerima yang diungkapkan orang lain.<sup>148</sup> Sikap keterbukaan juga berarti menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.<sup>149</sup> Dengan adanya sikap keterbukaan ini terjalin komunikasi yang baik.

Nabi Muhammad SAW selalu mengupayakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah, yakni bani Qainuqa', bani Nadhir, dan bani Quraidzah. Beliau menjalin perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah untuk hidup berdampingan tanpa saling memusuhi, bahkan sebaliknya akan saling membantu sebagai sesama penduduk Madinah. Perjanjian ini menunjukkan Nabi Muhammad SAW berusaha menjalin hubungan yang baik sebagai sesama penduduk Madinah sekalipun dengan mereka yang berbeda agama. Hal ini guna memperkuat keamanan kehidupan Madinah yang mana dua agama berbeda hidup berdampingan dan agar tidak saling berselisih hingga bermusuhan.

---

<sup>148</sup> Artis, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no.1 (Januari-Juni, 2011), 90.

<sup>149</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (Februari-Maret, 2019), 52.

Selain itu, beliau juga menjalin hubungan baik dengan penguasa-penguasa di luar bangsa Arab, di antaranya adalah Raja Najasyi penguasa Habasyah dan Muqauqis penguasa Mesir. Meskipun mereka tidak berada dalam keyakinan yang sama dengan Nabi Muhammad SAW, namun beliau tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Hal ini terbukti dengan pernikahan beliau dengan Ummu Habibah yang melalui perantara Raja Najasyi dan keberadaan Mariyah Al-Qibtiah sebagai salah seorang ummul mukminin dan melahirkan putra beliau, Ibrahim. Yang mana Mariyah adalah pemberian dari Muqauqis.

Menjalin hubungan yang baik antara umat beragama merupakan wujud dari sikap keterbukaan. Sebagai manusia yang saling hidup berdampingan, pasti akan ada saat di mana harus saling berhubungan dengan orang lain dari agama tertentu. Jika manusia tidak memiliki sikap keterbukaan dan menjalin komunikasi yang baik, kenyamanan hidup manusia itu sendiri dapat terganggu. Oleh karena itu menjalin komunikasi antar umat beragama sangat perlu dilakukan.

Dari nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab Nurul Yaqin di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang sangat menghargai orang lain, baik itu dari segi latar belakang, agama, dan lain-lain. Beliau selalu menjaga sikapnya terhadap siapapun sehingga memiliki akhlak yang paling mulia.

## BAB V

### IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI BERDASARKAN *SĪRAH* NABI MUHAMMAD SAW PADA KITAB *NURUL YAQĪN* DALAM REALITA KEHIDUPAN

#### A. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Berdasarkan *SĪrah* Nabi Muhammad SAW pada Kitab *Nurul Yaqin* dalam Realita Kehidupan

Indonesia adalah negara multikultural yang mana memiliki banyak keanekaragaman. Di samping keanekaragaman ini, Indonesia memberikan kebebasan dalam memilih apapun. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28E ayat (1) yang berbunyi, “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”<sup>150</sup> Dari Undang-Undang Dasar ini, terkandung nilai-nilai yang harus dilakukan sebagai warga negara Indonesia. Adanya kebebasan ini menunjukkan bahwa menghargai dan menghormati pilihan masing-masing sangat penting untuk diterapkan.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan, nilai-nilai tersebut sudah diajarkan secara terus-menerus di kalangan warga Indonesia sehingga sedikit demi sedikit dari mereka mulai memiliki kesadaran akan pentingnya sikap menghargai perbedaan ini dan menerapkannya. Di antara bentuk nyata dalam toleransi antar umat beragama adalah ketika umat Islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri/Adha, beberapa gereja menyediakan halamannya sebagai tempat parkir jemaah yang hendak melakukan salat

---

<sup>150</sup> Elriza Vinkasari, Esti Tri Cahyani, Finicia Dwi Akbar, dan Aris Prio Agus Santoso, “Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan,” *Hubisintek: Seminar Nasional & Call for Paper* (2020), 69.

di masjid yang kebetulan berlokasi di dekat gereja tersebut. Begitu juga ketika umat Kristen sedang merayakan natal dan paskah, masjid pun bergantian menyediakan halamannya sebagai tempat parkir. Salah satu tempat peribadatan yang menerapkan bentuk toleransi tersebut adalah Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta yang lokasinya saling berhadapan.<sup>151</sup> Ada juga Masjid Al-Muttaqqin dan Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Kota Kupang yang saling berbagi lahan parkir di hari Jumat dan Minggu. Hal ini adalah bukti nyata bahwa sudah banyak masyarakat Indonesia yang memiliki rasa dan sikap toleransi.<sup>152</sup>

Namun, tidak sedikit pula masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan sikap fanatisme dan bersikap antipati terhadap orang yang berbeda dengannya, termasuk dalam perbedaan agama, tidak terkecuali masyarakat muslim. Padahal, agama Islam yang merupakan agama dengan pemeluk paling banyak di Indonesia, mengajarkan untuk menghargai perbedaan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam *sīrah* beliau. Sebagaimana yang telah dianalisis, bahwa terdapat beberapa nilai dalam menyikapi perbedaan, yakni toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menunjung tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan. Masyarakat Indonesia yang sebagian besarnya adalah pemeluk agama Islam dan memiliki karakteristik beragam sudah sepatutnya mengimplementasikan sikap yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam bersikap kepada penganut agama lain. Indonesia adalah negara yang mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Meskipun Islam adalah agama paling banyak penganutnya di Indonesia, tidak serta merta membuat umat Islam bisa bersikap seenaknya dan berlaku buruk kepada penganut agama lain. Dalam hidup berdampingan, umat Islam harus tetap menghargai pemeluk agama lain dan menghormati bentuk peribadatan yang

---

<sup>151</sup> Caroline Chintia, “Bukti Toleransi Umat Beragama Menjelang Hari Raya Idul Fitri 2022”, *Terkini.id*, 1 Mei 2022.

<sup>152</sup> Djemi Amnifu, “Toleransi Tinggi, Saling Berbagi Lahan Parkir Gereja-Masjid di Kupang”, *Detikcom*, 1 Mei 2022.

mereka lakukan. Sekalipun memiliki keyakinan yang berbeda, umat Islam harus tetap menjaga kedamaian bangsa Indonesia dengan bersikap lapang terhadap pemeluk agama lain sebagai sesama warga negara Indonesia. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi Madinah guna menjaga kedamaian dan ketentraman kehidupan di Madinah. Umat Islam tidak boleh bersikap rasis dan menjelekkkan agama lain, bahkan mengganggu dan merusak tempat peribadatan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh oknum-oknum teroris. Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan untuk menghargai peribadatan agama lain dan tidak mengganggu mereka.

Akan tetapi, dalam menerapkan toleransi antar umat beragama ini, umat muslim tetap harus memperhatikan batasan yang telah ditetapkan dalam Islam. Dalam Q.S. *al-Kāfirūn* ayat 6 memang dijelaskan bahwa antar umat beragama harus saling menghargai agama yang dianut masing-masing. Namun kandungan ayat sebelumnya, yakni ayat 2-5 tidak dapat diabaikan. Dalam ayat-ayat tersebut sangat jelas melarang untuk mencampuradukkan berbagai agama. Seseorang tidak dapat menjalankan dua agama secara bersamaan. Seseorang tidak bisa mengatas namakan toleransi untuk melakukan perbuatan yang dilarang agamanya. Contohnya adalah, seorang muslim tidak diperkenankan memakan daging babi dengan alasan menghargai tetangganya karena memberikannya. Sebaliknya, tetangga itulah yang harus menghargai bahwa dalam agama Islam, seorang muslim haram mengkonsumsi babi. Begitu pula umat muslim harus menghargai kepercayaan umat Hindu untuk tidak memakan daging sapi, bukan malah memaksanya dengan alasan toleransi. Bentuk mencampuradukkan agama yang akhir-akhir ini sering ramai diperbincangkan di media sosial adalah pernikahan berbeda agama. Banyak orang saling memuji fenomena tersebut sebagai bentuk toleransi. Padahal pernikahan berbeda agama dilarang dalam Islam, namun banyak yang membela dengan dalih menghargai pilihan orang yang menikah berbeda agama tersebut padahal hal itu tidak benar. Umat Islam harus memahami bahwa toleransi antar umat beragama yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW bukan mencampuradukkan beberapa agama, melainkan menghargai,

menghormati, dan menerima pilihan kepercayaan masing-masing tanpa ikut menjalankan peribadatan yang dilakukan.

Selain toleransi terhadap perbedaan agama, setiap warga negara Indonesia memiliki hak individu yang harus dilindungi dan dihargai. Kerap kali terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia, baik dalam agama, ras, suku, dan budaya. Individu yang tinggal sebagai minoritas sering kali didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil. Dalam suatu lingkup pekerjaan, individu yang berasal dari kaum minoritas sering diperlakukan kurang menyenangkan dari rekan kerja atau bahkan atasan mereka. Padahal individu tersebut memiliki kemampuan yang sama dalam pekerjaan. Setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, mendapat posisi yang sesuai karena kemampuan mereka, tanpa memandang latar belakang mereka berasal.

Baik dari ras, suku, budaya, dan agama manapun, mereka dianggap setara sebagai warga negara Indonesia. Tidak boleh ada sikap dan perilaku rasisme terhadap kaum minoritas di lingkungan manapun. Individu yang tinggal di daerah suku lain tidak boleh mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti hinaan dan ejekan karena perbedaan di antara mereka. Begitu pula tatkala menyikapi seseorang yang memiliki ras campuran dengan ras lain sehingga memiliki karakteristik fisiknya tampak mencolok dan berbeda dengan yang lain. Mereka tidak boleh didiskriminasi. Mereka adalah warga negara Indonesia, apapun perbedaan yang terdapat dalam diri mereka itu tidak berarti. Selama mereka sama-sama warga negara Indonesia, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya, baik itu di lingkup pendidikan, pekerjaan, dan sosial.

Antar warga Indonesia yang memiliki perbedaan, akan lebih baik jika tidak sekedar saling menghargai, melainkan juga menjalin sikap keterbukaan dan komunikasi yang baik. Apalagi jika berada dalam satu lingkungan yang sama, baik pendidikan, pekerjaan, dan sosial. Dengan sikap keterbukaan, maka akan terjalin komunikasi yang baik. Dengan menjalin komunikasi, maka akan saling memahami satu sama lain. Ketika pemahaman itu ada, maka

akan timbul saling menghargai dan menghormati. Saat hidup berdampingan, setiap warga haruslah menjalin komunikasi yang baik, hal ini bertujuan demi ketentraman dan kelangsungan hidup bersama. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan ataupun perbedaan lainnya, interaksi harus dibangun oleh antar masyarakat agar saling memahami dan lebih menghargai satu sama lain.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian di atas, peneliti memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya. Kesimpulan tersebut adalah:

1. *Sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn* terdiri dari *sīrah* beliau ketika di Mekkah dan Madinah. Di Mekkah, beliau mulai mengajarkan agama Islam dengan berdakwah secara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Sedangkan di Madinah, Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melainkan juga nilai-nilai dalam bermasyarakat. Baik di Mekkah dan Madinah, apa yang dilakukan beliau mengandung materi pendidikan tersendiri.
2. Berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Nūrul Yaqīn*, terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah toleransi antar umat beragama, menghargai hak individu, menunjung tinggi kesetaraan sosial, dan sikap keterbukaan.
3. Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi berdasarkan *sīrah* Nabi Muhammad SAW pada kitab *Nūrul Yaqīn* dalam realita kehidupan di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai hal. Di antaranya adalah toleransi antar umat beragama dilakukan dalam menghadapi keragaman agama di Indonesia, menghargai hak individu dengan menyikapi orang lain tanpa memandang latar belakangnya, menunjung tinggi kesetaraan sosial dengan memperlakukan semua orang sama, serta memiliki sikap keterbukaan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan mereka yang berbeda.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran. Berikut adalah saran peneliti:

### 1. Bagi Pendidik

Nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi sangat penting diterapkan dalam menghadapi keberagaman di Indonesia. Sekarang ini, masyarakat Indonesia masih kurang dalam penerapannya. Sehingga untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai tersebut pada masyarakat Indonesia, pendidik diharapkan dapat lebih banyak memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis inklusi kepada peserta didik.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam berbasis inklusi, baik menurut pakar maupun sejarah Islam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperbanyak sumber dalam pengambilan dan pengumpulan data serta mempersiapkan segala sesuatu dengan matang sebelum melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nurlela. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Nurul Yaqin Karya Asy-Syeikh Muhammad Al-Khudhari Bek (Terjemah Abu Husein Al-Hamid)." Dalam Skripsi UIN Raden Intan. Lampung: UIN Raden Intan, 2021.
- Ainiyah, Nur dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." Dalam *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1, 2013: 25-38.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." Dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2, 2019: 45-55.
- Amnifu, Djemi. "Toleransi Tinggi, Saling Berbagi Lahan Parkir Gereja-Masjid di Kupang," dalam *Detikcom*, 1 Mei 2022.
- Apriani, Dian. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid." Dalam Skripsi IAIN Salatiga. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Artis. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama," Dalam *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3, no.1, 2011: 86-97.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bahtiar, Mochamad Syaepul dan Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin." Dalam *Rayah Al-Islam* 5, no.2, 2021: 255-267.
- Bek, Muhammad Al-Khudhari. *Nūṛul Yaqīn fī Sīrati Sayyidil Mursalīn*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010.
- Bek, Muhammad Al-Khudhari. *Nurul Yaqin: Fii Siirati Sayyidil Mursaliin*, terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2020.
- Bek, Muhammad Al-Khudhari. *Nurul Yaqin: Sirah Nabi Muhammad Pemimpin Para Rasul*, terj. Muhammad Faisal Fadhli. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- Chintia, Caroline. "Bukti Toleransi Umat Beragama Menjelang Hari Raya Idul Fitri 2022," dalam *Terkini.id*, 1 Mei 2022.
- Daimah. "Pendidikan Inklusi Perspektif QS *Al-Hujurat* Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah." *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (Januari-Juni, 2018): 54-65.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alpirin, 2019.

- Djaelani, Dalam Mustofa. *Metode Penelitian bagi Pendidik*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Jalaluddin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Judhita, Christiany. "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya." Dalam *Jurnal Pekommas* 3, no. 1, 2018: 31-44.
- Kurnialoh, Nasri. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusi-Pluralis." dalam *Insania* 18, no. 3, 2013: 389-400.
- Kurnialoh, Nasri dan Sri Suharti. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural." dalam *Jurnal Penelitian* 10, no. 1, 2016: 201-232.
- Mahmuddin. "Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah." Dalam *Jurnal Tabligh* 21, no.1, 2020: 87-104.
- Mantovani, Sarah Larasati dan M. Abdul Fattah Santoso. "Pemikiran Haji Karim Amrullah (HAMKA) Tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Tahun (1949-1963)." Dalam *Profetika Jurnal Studi Islam* 16, no. 1, 2015: 83-92.
- Mukhlis, Muhammad. "Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Madinah." Dalam Skripsi IAIN Padangsidempuan. Padang Sidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016.
- Nurida, Sigit Dwi. *Hak Warga Negara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ridwan, Deden Saiful. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Rohmadi, Syamsul Huda. "Pendidikan Islam Inklusi Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia)."
- Ruslan, Heri. "Sirah Nabawiyah: Menelusuri Kisah Hidup Manusia Teragung," dalam *Republika*, 15 Maret 2012.
- Sepang, Irin Veronica. *E-Modul Kesetaraan dan Harmoni Sosial*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Pembinaan SMA, 2019.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusi: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

- Simanjutak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suharto dan Slamet. *Menjalin Persatuan dalam Perbedaan*. Semarang: Alpirin, 2019.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sunendar, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Terakhir diakses pada: Ahad, 12 Desember 2021, pukul: 08.40 WIB.
- Vinkasari, Elriza, Esti Tri Cahyani, Finicia Dwi Akbar, dan Aris Prio Agus Santoso. "Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan," Dalam *Hubisintek: Seminar Nasional & Call for Paper*, 2020: 67-71.
- Yasin, Noer. "Penelusuran Historis Pemikiran Usul Al-Fiqh Muhammad Al-Khudlori Bik." Dalam *De Jure Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 2, 2009: 1-15.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

